

**NILAI RELIGIUSITAS DALAM TRADISI *SEWELASAN* (STUDI KASUS  
DI DUKUH JETAK DESA JATIROGO KECAMATAN BONANG  
KABUPATEN DEMAK)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



Oleh :

**NAFISATUL ANA**

**NIM : 1704016024**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafisatul Ana

Nim : 1704016024

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

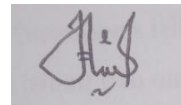
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai Religiusitas dalam Tradisi *Sewelasan* (Studi Kasus di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Demak, 24 Juni 2021

Penulis



**Nafisatul Ana**

**NIM: 1704016024**

**NILAI RELIGIUSITAS DALAM TRADISI SEWELASAN (STUDI KASUS  
DI DUKUH JETAK DESA JATIROGO KECAMATAN BONANG  
KABUPATEN DEMAK)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

**NAFISATUL ANA**

**NIM : 1704016024**

Demak, 24 Juni 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Muhtarom , M.Ag**

**NIP. 196906021997031002**

Pembimbing II



**DR. Nasihun Amin, M.Ag**

**NIP. 196807011993031003**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nafisatul Ana

Nim : 1704016024

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai Religiusitas dalam Tradisi *Sewelasan* (Studi Kasus di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Demak, 24 Juni 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Muhtarom, M.Ag**

**NIP. 196906021997031002**

Pembimbing II



**DR. Nasihun Amin, M.Ag**

**NIP. 196807011993031003**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.1555a/Un.10.2/D1/  
DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NAFISATUL ANA**  
NIM : **1704016024**  
Jurusan/Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**  
Judul Skripsi : **NILAI RELIGIUSITAS DALAM TRADISI SEWELASAN  
(STUDI KASUS DIDUKUH JETAK DESA JATIROGO KECAMATAN  
BONANG KABUPATEN  
DEMAK)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **8 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Tsuwaibah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Fitriyati, S.Psi.M.Si	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M. Ag	Penguji I
4. Dr. Machrus, M. Ag	Penguji II
5. Muhtarom, M.Ag	Pembimbing I
6. Dr. Nasihun Amin, M.Ag	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 19 Juli  
2021an. Dekan  
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan

**SULAIMAN**  
**MOTTO**

**“MANUSIA BISA BERENCANA ALLAH LAH PENENTUNYA”**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ-	Fathah	A	A
◌ِ-	Kasrah	I	I
◌ُ-	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

## 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

## C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raḍāḥ al-atfāl

**D. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

**E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

#### **G. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mizāna

#### **H. Huruf kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لله الأمر جميعا : Lillāhi al-amru jamī'an

## I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

### PERSEMBAHAN

Teriring rasa tulus, ikhlas, dan syukur kepada Allah SWT kupersembahkan karya yang sederhana penuh perjuangan ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidup saya, yang selalu hadir menemani dan selalu memberi motivasi demi kesuksesan karya tulis ini, diantaranya adalah:

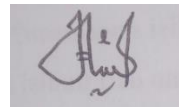
1. Bapak tercinta Sunardi yang senantiasa memberikan didikan kepada anak-anaknya khususnya saya pribadi, selain itu beliau adalah yang menjadi motivasi saya untuk terus melangkah dalam rangka bertholabul ilmi hingga sampai sekarang ini.
2. Ibu tersayang Muasyiah yang juga telah mendidik, merawat, mencurahkan segenap kasih sayangnya untuk saya. Dari beliau jugalah dalam setiap sujudnya do'a Allah senantiasa terijabah untuk saya.
3. Adik tercinta Laelatun Najah serta Darojatul Ulya Al Husna yang selalu memotivasi dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga besarku baik Bani Munawar maupun Bani Sukono yang telah memberikan motivasi, semangat serta do'a.
5. Mas Latif Ubaidillah yang selalu memberikan motivasi, membantu dengan segala daya yang ada serta semangat dan juga doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat juga saudaraku Lina Mustiatik, Syifaatun Nayyiroh, Ida Shofwatin, Khanif Hidayahyang selalu memberikan dukungan, doa serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Ciwi-ciwi (Hani, Septi, Ayda, Dewi, Devia, Mutia, Indah, Siti, Yuni, Devia, Fafa, Ika, Risna) yang secara tidak langsung selalu memotivasi, memberi semangat serta saling mendo'akan, semoga persaudaraan kita akan terus terjaga sampai akhir hayat, aamiin.

8. Teman-teman seperjuanganku AFI 2017 yang selalu menjadi motivasi terimakasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa, hanya untaian ucapan terima kasih dan permohonan maaf, semoga Allah senantiasa menerima dan meridhai semua amal kebaikan mereka dan selalu memperoleh rahmat, taufik, dan hidayah-Nya.

Demak, 24 Juni 2021

Penulis



**Nafisatul Ana**

**NIM : 1704016024**

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Segala puji bagi Allah Yang MahaPengasihdanPenyayang, berkata taufik dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi yang berjudul “NILAI RELIGIUSITAS DALAM TRADISI *SEWELASAN* (STUDI KASUS DI DESA JATIROGO KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK)”. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof Dr. H.Imam Taufiq, M. Ag, selakuRektor UIN Walisongo Semarang beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag,selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang, beserta segenap jajarannya.
3. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhtarom, M. Ag yang tetap dengan sabar dan rendah hati membantu penulis untuk menyelesaikan deretan persiapan menuju sarjana.
4. Sekretariat Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Tsuwaibah, M. Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku dosen pembimbing I danDr. Nasihun Amin, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang yang telah bersedia membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Muji Rahayu, S.E.MM selaku kepala desaJatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Dengan mengucap Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Demak, 24 Juni 2021

Penulis



**Nafisatul Ana**

**NIM. 1704016024**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xiv</b>

<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
--------------------------------	------------

<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
-----------------------------	------------

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kerangka Teori .....	7
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	14

## **BAB II MAKNA RELIGIUSITAS , *SEWELASAN* DAN TRADISI**

A. Religiusitas .....	16
1. Pengertian Religiusitas .....	16
B. Sewelasan .....	20
1. Pengertian <i>Sewelasan</i> .....	20
2. Manaqib dalam Tradisi <i>Sewelasan</i> .....	21
C. Tradisi.....	23
1. Pengertian Tradisi.....	23
2. Macam-Macam Upacara Tradisi.....	24
3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat .....	29

## **BAB III**

### **TRADISI *SEWELASAN* DI DUKUH JETAK DESA JATIROGO KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

A. Letak Geografis Dukuh Jetak Desa Jatirogo .....	32
1. Sejarah Desa.....	32
2. Batas Wilayah Desa.....	33



3. Luas Wilayah Desa.....	34
4. Orbitrasi .....	34
B. Keadaan Sosial.....	35
1. Pendidikan.....	35
2. Keagamaan.....	36
C. Keadaan Ekonomi .....	39
1. Pertanian .....	39
2. Struktur Mata Pencaharian.....	39
D. Kondisi Pemerintahan Desa.....	40
1. Lembaga Pemerintahan .....	40
2. Lembaga Kemasyarakatan .....	40
3. Pembagian Wilayah/Dusun.....	40
E. Tradisi <i>Sewelasan</i> .....	41
1. Asal Usul Tradisi.....	41
2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Sewelasan</i> .....	42
3. Tujuan Tradisi <i>Sewelasan</i> .....	44

## **BAB IV**

### **NILAI RELIGIUSITAS TRADISI SEWELASAN DI DUKUH JETAK DESA JATIROGO KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

A. Nilai Religiusitas Dalam Tradisi <i>Sewelasan</i> .....	45
1. Nilai Pencerahan Spiritual .....	45
2. Mendekatkan Diri Kepada Allah (Taqarrub Ilallah) .....	46
3. Nilai Mempertajam Pikiran dan Hati .....	48
B. Makna Filosofis dalam Tradisi <i>Sewelasan</i> .....	49
1. Media Solidaritas Sosial .....	49
2. Sarana Kearifan Lokal .....	49
3. Media Silarurahmi .....	52
C. Fungsi Tradisi <i>Sewelasan</i> .....	52
1. Fungsi Spiritual .....	52
2. Fungsi Sosial .....	53

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	54
C. Penutup .....	55

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Nafisatul Ana (1704016024)**

*Nilai Religiusitas dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus Di Desa Jatirogo  
Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi lainnya. Dalam suatu tradisi tentunya mempunyai ciri khas yang berbeda dengan tradisi lainnya. Di dalam masyarakat Jawa sendiri terdapat banyak tradisi yang hingga saat ini masih berkembang. Seperti halnya tradisi *sewelasan* yang berkembang di dukuh Jetak desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Tradisi *sewelasan* merupakan tradisi yang sangat unik karena tradisi ini dilakukan satu bulan sekali secara bergilir di rumah-rumah anggota jam'iyah. Biasanya di daerah lainnya tradisi *sewelasan* diperingati 1 tahun sekali yang biasanya disebut haul. Namun di Desa Jatirogo Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak berbeda. Tradisi *sewelasan* dilakukan dengan tujuan penghormatan kepada Waliyullah yang sangat berjasa dalam Islam yaitu Syekh Abdul Qodir Jailani. Selain dari pada itu, dari tradisi ini muncul nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di desa Jatirogo Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yaitu salah satunya nilai religiusitas.

Kajian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang dari tradisi *sewelasan* di Desa Jatirogo Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak? (2) Apa nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi *sewelasan* di Desa Jatirogo Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak? (3) Bagaimana nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *sewelasan* di Desa Jatirogo Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?.

Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam proses menganalisis data.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi *sewelasan* di Desa Jatirogo Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak mengandung nilai religiusitas yang sangat kental. Hal ini dilakukan dengan interpretasi symbol yang berada di dalam tradisi tersebut. Nilai religiusitas menjadi sangat penting karena tradisi *sewelasan* merupakan tradisi keagamaan.

Kata Kunci : Tradisi, Sewelasan, Religiusitas

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman mulai dari budaya, identitas, agama, hingga keyakinan enam agama penguasa. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia negara yang luar biasasehingga keragaman kebudayaan menjadikan pula Indonesia mempunyai jati diri bangsa yang sangat berbeda dengan Negara lainnya. Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda namun sangat erat kaitannya.<sup>1</sup> Agama dan budaya juga merupakan dua unsure penting yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Demikian pula dengan agama Islam yang diturunkan di tengah masyarakat Indonesia khususnya di Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan adat istiadat secara turun temurun.

Spencer mendefinisikan Agama pada dasarnya mengandung "kepercayaan akan sesuatu yang Abadi yang berada di luar praktik". Demikian juga Max Muller, dia melihat semua agama sebagai "upaya untuk memahami yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan yang tidak dapat diungkapkan, keinginan untuk yang tak terbatas".<sup>2</sup> Sementara itu, menurut Durkheim, agama adalah solidaritas keyakinan dan praktik tertentu terhadap sesuatu yang suci, keyakinan, dan praktik ini bergabung dengan solidaritas etis wilayah lokal yang disebut majelis. Keyakinan akan keberadaan manusia pada gambar-gambar bakti yang memiliki implikasi tertentu. Keterkaitan antara citra dan implikasi diperoleh melalui sosialisasi tanpa henti dari satu zaman ke zaman lainnya sehingga menjadi informasi yang bertindak terhadap kehidupan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Alma'arif, *Islam Nusantara "Studi Epistemologis dan Kritis"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 266

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Bentuk Agama yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzirdan M. Sukri, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 50

<sup>3</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat : Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 4

Agama sebagai symbol dapat menguatkan keteraturan hidup masyarakat. Dalam hal upacara misalnya, symbol-simbol suci tersebut berperan sebagai alat penghubung antara dunia nyata dan dunia ghoib. Pendekatan umum Radcliffe-Brown terhadap agama adalah bahwa tidak ada gunanya meneliti asal-usul agama, sebaliknya kita harus melihat kepercayaan dan ibadah agama sebagai bagian dari sistem kompleks di mana manusia mulai hidup bersama secara teratur.<sup>4</sup>

Kebudayaan dan manusia merupakan hal yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan social-budaya. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia.<sup>5</sup> Dalam konteks Islam sendiri berarti tentang serangkaian ajaran maupun doktrin yang berlangsung dari masa ke masa yang mempunyai fungsi di lingkungan masyarakat. Dalam prakteknya, terdapat ritual keagamaan yang kemudian menjadi sebuah tradisi keagamaan yang keberadaannya memiliki fungsi social untuk mengeratkan solidaritas di lingkungan masyarakat. Dalam tradisi ritual tersebut mampu memotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah yang juga memberikan dampak penghormatan terhadap tokoh-tokoh keagamaan yang mempunyai peran besar dalam hal tradisi tersebut. Setiap tradisi keagamaan memuat symbol-simbol suci yang didalamnya seseorang melakukan bentuk-bentuk tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk ritual, penghormatan dan penghambaan.<sup>6</sup>

Setiap daerah pastinya mempunyai kekhasan sendiri baik dalam hal tradisi keagamaan, tradisi kebudayaan, maupun lain sebagainya yang dijalankan secara turun terurun di lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku di lingkungan masyarakat desa Jatirogo. Ada beberapa tradisi yang masih diperingati dan dilaksanakan oleh masyarakat di desa Jatirogo. Adapun tradisinya antara lain : Tradisi Udik-udikan yang dilaksanakan

---

<sup>4</sup>Brian Moris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm. 154

<sup>5</sup>Nurdien Harry Kistanto, Jurnal: *Tentang Konsep Kebudayaan*, (UNDIP Semarang ), hlm. 3

<sup>6</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta, LKIS, 2005), hlm. 17

guna sebagai ucapan rasa syukur atas kelahiran bayi, ada pula tradisi mauludan yang dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 12 pada bulan mauled atau Robiul Awal juga tradisi lainnya.

Adapun Desa Jatirogo merupakan desa yang terletak di Kabupaten Demak yang tak dinafikan pula bahwa kabupaten Demak yang berjuluk “Kota Wali” inipun menjadi symbol bagi banyaknya tradisi yang muncul pada saat itu (sunan kalijaga) dan hingga sekarang masih dilestarikan oleh para warganya baik di desa maupun kota. Hal ini pula yang terjadi dalam salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang di desa Jatirogo yaitu tradisi *sewelasan*. *Sewelasan* adalah praktik ketat yang kehadirannya dibentuk dari satu zaman ke zaman lainnya. Jenis perayaan adat ini merupakan bentuk penghormatan terhadap seorang tokoh sufi yang menambah penyebaran agama Islam.

Tradisi sewelasan atau lebih jelasnya peringatan haul Syekh Abdul Qodir Jaelani memberikan makna Islamis terhadap pelakunya. Syekh Abdul Qodir telah dilahirkan di masa kegemilangan Islam, dimana saat itu kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam sedang mekarmekarnya.<sup>7</sup> Maka dari itu, tidak dinafikan bahwasannya kematiannya pun diperingati oleh seluruh masyarakat di Indonesia bahkan seluruh dunia. Tradisi ini dalam prakteknya, memberikan makna yang islamis bagi pelakunya. Di dalam kegiatan *sewelasan*, ada beberapa praktik ketat yang pada dasarnya adalah penghargaan cinta yang berharga dalam memperluas kepercayaan pada pembuatnya. Diantaranya adalah membaca manaqib dan petisi yang ditujukan kepada pembuatnya. Allah SWT memerintahkan kepada para pekerjanya untuk mencintai dan menghimbau agar ditunjukkan jalan kebenaran seperti yang disebutkan dalam al Qur'an surah al Baqarah ayat 186 :<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 12

<sup>8</sup><https://tafsirq.com/topik/al+baqoroh+186>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا  
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasannya Aaku adalah dekat. Aaku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah-ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al Baqarah [2] : 186).

Di dalam tradisi sewelasan ini juga terdapat pembacaan manaqib. Manaqib adalah kisah yang hanya menggambarkan keagungan, perbuatan mulia, dan sifat-sifat unggul dari seorang individu. Manaqib dalam Syekh Abdul Qadir bisa dibilang seperti sejarah. Sejak di dalamnya diperkenalkan latar belakang sejarah Syekh Abdul Qadir mulai dari perkenalannya dengan dunia, petuah hingga kisah-kisah wawasan dan karomah yang ia jumpai sejak kecil hingga meninggal dunia.<sup>9</sup>

Selain bernilai ibadah, peringatan tradisi ini tentunya memberikan makna yang mendalam bahwa setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada yang Maha Kuasa dan mempertanggungjawabkan kehidupan di dunia nanti di kehidupan kekal yaitu akhirat. Hal ini merupakan makna yang terkandung karena pada asal mulanya, tradisi ini hanya diperingati sebagai wujud penghormatan, ta'dhim dalam peringatan haul Syaikh Abdul Qadir al Jailani yang kemudian oleh masyarakat desa Jatirogo dilakukan rutin setiap satu bulan sekali yaitu tepat pada tanggal 11 atau sewelas (dalam bahasa Jawa). Untuk itu tidak bisa dinafikan bahwa tradisi ini sangat mengandung nilai dan makna religiusitas di dalamnya.

Tradisi *Sewelasan* sudah menjadi semacam ritual keagamaan yang bersifat harmoni. Namun banyak perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *sewelasan*. Di berbagai tempat sudah banyak yang melakukan tradisi *sewelasan* ini. Namun tentunya banyak terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Perbedaan ini timbul karena ada beberapa unsure yang membedakannya, baik fisik/alam, sosial maupun budaya di masing-

---

<sup>9</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 51



masing daerah. Sewelasan di Dukuh Jetak Desa Jatirogo ini dilakukan setiap tanggal 11(dalam penanggalan Islam). Hal ini yang justru menjadikan pembeda antara tradisi sewelasan di Dukuh Jetak Desa Jatirogo dengan tradisi *sewelasan* di desa maupun daerah lainnya. Di beberapa daerah lainnya pembacaan manaqib dalam tradisi *sewelasan* dilakukan setahun sekali dalam rangka peringatan Haul Syekh Abdul Qadir Jealani. Seperti yang dilakukan di pondok Pesantren Shibhotallah yang diadakan setahun sekali tepatnya pada tanggal 11 bulan *ba'do mulud* atau *robi'ul tsani (robi'ul akhir)*. Namun di desa Jatirogo justru peringatan *sewelasan* dilakukan setiap bulan sekali (penanggalan Islam).

Dalam hal tersebut, religiusitas bisa diperoleh dalam pondok pesantren maupun ritual keagamaan seperti halnya dalam ritual keagamaan yaitu *sewelasan*. Dalam konteks religiusitas, dengan memperingati tradisi ini mampu menjaga keseimbangan kehidupan para jama'ah di Dukuh Jetak Desa Jatirogo. Dengan mengikuti prosesi dalam kegiatan *sewelasan* kebanyakan masyarakat berkeyakinan bahwa unsure bathiniah lebih penting dari pada bentuk lahiriah. Namun kesalehan luar merupakan ekspresi iman batin dalam cara mengukuhkan spiritualitas.

Alasan penulis memilih Desa Jatirogo sebagai subjek penelitian skripsi ini adalah karena penulis merasa bahwa tradisi ini masih kuat keberadaannya di lingkungan masyarakat. Letak geografis Desa Jatirogo yang berada di Kabupaten Demak yang identik dengan sebutan kota wali dimana masih banyak kegiatan keagamaan yang sangat dilestarikan di desa-desa yang berada di kabupaten Demak. Selain daripada itu, tradisi *sewelasan* yang sangat identik dengan peringatan haul Syakh Abdul Qadir Jaelani ini pun dilakukan secara berbeda di Desa Jatirogo karena peringatannya dilakukan setia satu bulan sekali, bukan satu tahun sekaliseperti yang dilakukan di beberapa daerah lainnya. Masyarakatpun percaya dengan tradisi ini, sehingga masyarakat tetap melestarikan dan enggan meninggalkan tradisi ini.

Dari latar belakang inilah peneliti mencoba meneliti lebih jauh tentang tradisi *sewelasan* yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat di Dukuh Jetak Desa Jatirogo. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk pengajuan skripsi yang berjudul “**Nilai Religiusitas dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus di Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar mendapat gambaran jelas dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini sebagai berikut :

1. Apa latar belakang dari tradisi sewelasan di Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
2. Bagaimana nilai religiusitas dalam tradisi sewelasan di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak?
3. Bagaimana makna filosofis di balik tradisi sewelasan di desa Jatirogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui alasan diadakannya tradisi sewelasan yang dilakukan satu bulan satu kali di Desa Jatirogo.
2. Untuk memahami nilai *religiusitas* dalam tradisi *sewelasan* di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
3. Untuk mengetahui makna filosofis di balik tradisi sewelasan di desa Jatirogo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna, yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis : Dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan penulis tentang religiusitas dalam sebuah tradisi keagamaan.

2. Secara Praktis : Sebagai sumbangan pemikiran terhadap suatu tradisi keagamaan terutama di desa Jatirogo

### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan mengenai nilai religiusitas dalam tradisi *sewelasan* di desa jatirogo kecamatan bonang kabupaten Demak.

Secara etimologis, religiusitas berasal dari kata religion, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan iklan Dien (Arab). Sedangkan menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari kata religare yang berarti membatasi. Harun Nasution mengakui gagasan tentang ketegasan yang bergantung pada awal kata, yakni al-huru-hara, agama (relegere, religare) dan agama. Al-raket menyiratkan hukum hukum. Kemudian, pada saat itu dalam bahasa Arab, kata ini bermaksud menguasai, tunduk. Sedangkan kata religi bermaksud mengumpulkan atau meneliti. Kemudian, pada saat itu agama berarti membatasi. Religiusitas adalah sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama”.<sup>10</sup> Maka hal ini mempunyai arti bahwa religiusitas merupakan kemampuan individu untuk bisa mempraktekkan I'tikad beragama dalam kehidupannya.

Penelusuran mengenai kandungan religiusitas dalam tradisi *sewelasan* di desa jatirogo kecamatan bonang kabupaten Demak dilakukan dengan cara intrepertasi simbol, yaitu menguraikan dan mefsirkan makna symbol pada seluruh elemen yang terkandung dalam tradisi *sewelasan* di desa jatirogo kecamatan bonang kabupaten Demak. Penguraikan mengenai makna simbol dilakukan melalui penelusuran atas latar belakang, tujuan dan makna yang tersirat pada unsur-unsur tradisi *sewelasan* di desa jatirogo kecamatan bonang kabupaten Demak yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka.

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hlm. 13

Selain itu pula, akan dibahas mengenai konsep filosofis yang syarat akan makna dimana dalam sebuah tradisi tentunya secara tidak langsung mengandung makna filosofis di dalamnya. Seperti dalam tradisi *sewelasan* terdapat beberapa ritual keagamaan yang berbeda dengan acara keagamaan lainnya. Seperti halnya dalam penyajian makanan ada yang dinamakan *ingkung*. Selain sebagai sajian yang akan dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat, makanan ini tentunya mempunyai nilai lain sehingga hal tersebut bisa dipercaya dan dilaksanakan hingga sekarang ini. Lain daripada itu, dalam tradisi *sewelasan* pula ada konsep solidaritas social dan lain sebagainya yang nantinya akan dibahas di dalam pembahasan ini.

Untuk menghindari kesamaan makna dalam tradisi *sewelasan* dengan tradisi lainnya, maka penulis memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut :

#### 1. Tradisi

“Tradisi (turats) adalah semua tradisi masa lalu yang masuk ke dalam diri kita dan menjadi cara hidup yang pantas saat ini”. Adat tradisi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu seperti tradisi, keyakinan, kecenderungan, pelajaran ketat, dan lain-lain yang diselesaikan dari satu zaman ke zaman lainnya.<sup>11</sup> Adat istiadat yang dibawa ke dunia oleh orang-orang adalah kebiasaan, khususnya kecenderungan tetapi lebih digarisbawahi pada kecenderungan yang kuat yang menggabungkan kualitas sosial, standar, hukum dan pedoman terkait.<sup>12</sup>

#### 2. Sewelasan

Tradisi *sewelasan* adalah praktik ketat yang kehadirannya dibentuk dari satu zaman ke zaman lainnya. Jenis zikir konvensional ini merupakan jenis penghormatan terhadap seorang tokoh sufi yang

---

<sup>11</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 102

<sup>12</sup> Robi Darwis, *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya 2 : Tradisi Ngruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*, (UIN Bandung: Bandung, 2017), hlm. 76

berjasa dalam penyebaran Islam. Amalan ini diselesaikan setiap satu bulan sekali yaitu tanggal 11 secara konsisten.

### 3. Manaqib

Dalam definisi ini ada dua batasan yang harus dipahami dalam kata 'Manaqib': *pertama*, sebagai cerita dan *kedua*, cerita mengandung etika dan karakteristik terpuji. Dengan demikian, cerita yang tidak mengandung cita-cita atau tidak menceritakan sifat-sifat terpuji seseorang tidak dapat disebut sebagai manaqib. Tanda manaqib adalah kisah dimana hanya menceritakan cita-cita, perbuatan besar dan sifat terpuji dari seorang individu.<sup>13</sup>

### 4. Desa Jatirogo

Desa Jatirogo merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Demak. Desa Jatirogo adalah kolonisasi yang datang dari beberapa dukuh yaitu Jetak, Tagihan, Dero, dan Gempol. Desa ini merupakan salah satu desa dengan penduduknya yang semuanya beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran keislaman sangat kental di desa ini. Baik dalam tradisi, kebudayaan, adat istiadat dan lain sebagainya. Dibuktikan dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai agamis dan kebersamaan. Seperti dalam kegiatan kematian (tujuh harian meninggalnya seseorang, matang puluh (memperingati 40 hari kematian), nyatus dan lainnya), dalam kegiatan kehamilan ada tradisi mapati, mitoni, udik-udikan dan lain sebagainya. Namun, hal tersebut selalu dilakukan dengan tradisi keislaman.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu paraWali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 52

<sup>14</sup>Pemerintah Kabupaten Demak, *Profil Desa Jatirogo Tahun 2020*, Desa Jatirogo Bonang Demak

## F. Kajian Pustaka

Guna penghindaran dari kemiripan dari penelitian lain, maka penulis, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian penulis, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah :

*Pertama*, Skripsi Berjudul berjudul *Tradisi Sewelasan di Pondok Shibghotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang* yang diteliti oleh Ari Ardianti IAIN Sunan Ampel Surabaya (2014). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa tradisi sewelasan dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu tanggal 10 malam (malam tanggal 11). Adapun makna tradisi *sewelasan* dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya segi ritual keagamaan, budaya dan media sosialisasi.

*Kedua*, Jurnal Kebudayaan Islam berjudul *Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta'lim di Pesantrenoleh Suwito NS STAIN Purwokerto*. Didalamnya berisi tentang kajian tradisi yang berada di lingkungan pesantren. Dimana di dalam tradisi tersebut, terdapat tradisi *sewelasan* yang menjadi ritual khas di pesantren Aolia'.

*Ketiga*, Skripsi Tinjauan Budaya Haul K.H Moh. Sholih Tsani pada masyarakat Islam Bungah Gresik, oleh; Ulal Amri, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun, 2009. Hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pentingnya peringatan haul tokoh agama yang memberikan efek dan makna religius yang terkandung pada saat proses kegiatannya.

*Keempat*, Buku Islam Pesisir, Penulis Nur Syam, Yogyakarta; LKIS, 2005. Di dalam buku ini dituliskan beberapa tradisi keagamaan yang ada di daerah pesisir Indonesia.

Setelah mengetahui beberapa penelitian maupun buku yang ada hubungannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan ialah :

1. Peneliti lebih mengkaji dan menganalisis nilai maupun makna religiusitas yang terkandung dalam tradisi sewelasan dalam rangka memperingati haul Syekh Abdul Qadir Jaelani yang seyogyanya diadakan satu satu tahun sekali namun di desa Jatirogo justru diadakan satu bulan sekali yaitu tepat pada tanggal 11 (dalam penanggalan Islam).
2. Nilai yang terkandung dalam skripsi terdahulu hanya dinyatakan secara umum, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menjadi pokok utama permasalahan.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian, ketepatan penggunaan suatu metode sangat berperan penting untuk menentukan kevalidan data yang diperoleh. Di dalam penelitian ini diharapkan dapat menyaring penggunaan metode-metode yang sesuai dengan objek dan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi kualitatif (eksplorasi subjektif). Eksplorasi subjektif dapat diartikan sebagai pemeriksaan yang dilakukan secara lahir dan batin dan berfungsi untuk memahami makna atau siklus. Pemeriksaan subyektif lebih menekankan pada siklus deduktif dan induktif seperti halnya pada penyelidikan unsur-unsur hubungan antara keajaiban yang dapat memanfaatkan alasan struktur logis.<sup>15</sup>

Dalam metodologi ini, peneliti menggunakan sifat dunia nyata yang dibangun secara sosial, hubungan yang nyaman antara analis dan subjek yang diperiksa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Azwar Saifudin, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5

<sup>16</sup>H.B Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 1996), hlm. 54

## 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah “subjek yang dituju untuk diikuti oleh peneliti”.<sup>17</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah Kiyai di Desa Jatirogo beserta anggota jama'ah *sewelasan*.

### a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah ucapan serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati.<sup>18</sup> Sumber data primer diantaranya :

- 1) Kiyai Desa Jatirogo, Kiyai Fahrur S.Pd
- 2) Anggota Jama'ah *sewelasan* Desa Jatirogo
- 3) Studi Lapangan (mengamati tingkah laku kegiatan masyarakat)

### b. Sumber Data Sekunder

- 1) Dokumentasi
- 2) Buku-buku atau jurnal atau skripsi hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Strategi pemeriksaan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi mendasar adalah sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Strategi persepsi (observasi) adalah persepsi yang disengaja dan pencatatan keajaiban untuk dieksplorasi.<sup>19</sup> Dalam penyelidikan ini, peneliti langsung pergi ke situs pengujian untuk mengumpulkan informasi mendasar. Teknik persepsi ini digunakan untuk memperoleh informasi berupa letak geografis serta proses pelaksanaan kegiatan *sewelasan* di desa Jatirogo.

### b. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan informasi melalui pertanyaan dan jawaban yang tidak merata

---

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145

<sup>18</sup> Lexi Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 115

<sup>19</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta; ANDI, 2004), hlm. 136



diselesaikan secara metodis dan tergantung pada tujuan penelitian.<sup>20</sup> Wawancara dipimpin dengan cara yang lebih mudah beradaptasi, sarat dengan seluk-beluk terbuka, tidak diatur secara ketat, tidak dalam iklim konvensional sehingga lingkungan sumber tidak terasa terpenuhi sehingga data tidak bercacat karena banyak informasi yang asli.<sup>21</sup> Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu : 1). *tidak terstruktur*, adalah pedoman wawancara yang hanya berisi garis besar yang akan ditanyakan. 2). *terstruktur*, adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.<sup>22</sup>

Dalam pengujian ini peneliti menggunakan strategi secara langsung atau terbuka, tepatnya pada saat wawancara dengan responden. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang telah dimasukkan dan responden ditawarkan kesempatan untuk menjawab. Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Sejarah berdiri dan perkembangannya
  - b. Prosesi pelaksanaan dalam tradisi *sewelasan* di desa Jatirogo
  - c. Nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi *sewelasan* di desa Jatirogo
- c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya”.<sup>23</sup> Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis, gambar maupun data elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode dokumentasi ini

---

<sup>20</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta; ANDI, 2004), hlm. 218

<sup>21</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 134

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 227

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 131

digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen tentang sejarah tradisi *sewelasan* di desa Jatirogo.

### 3. Metode Analisis Data

Jika semua sudah terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah memecah informasi, khususnya penanganan informasi untuk mencapai kesimpulan. Untuk situasi ini, penulis menggunakan strategi pemeriksaan ilustratif subjektif, yang menggambarkan keajaiban saat ini dan juga masa lalu, dari semua persepsi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>24</sup> Penyelidikan ini menggambarkan keadaan yang bergantung pada informasi yang diperoleh tanpa kendali atau perubahan informasi, dengan tahapan pemeriksaan: *pertama*, informasi yang telah diperoleh, disusun atau dikurangi (karakterisasi informasi dan pembuangan yang sia-sia); *kedua*, memperkenalkan informasi yang berkurang dalam struktur cerita; dan yang *terakhir* mencapai kesimpulan data yang telah dipaparkan.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan garis besar penyusunan tugas skripsi yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca, sehingga secara sepintas akan dapat menggambarkan dari isi skripsi ini. Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, **Pendahuluan**, meliputi latar belakang masalah dan penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II, **Landasan teori**, didalamnya berisi tentang pembahasan mengenai pengertian Religiusitas yang terkandung dalam tradisi

---

<sup>24</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.60

sewelasan di desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Lain dari pada itu, dibahas pula mengenai pengertian *sewelasan*, tradisi dan manaqib serta ruang lingkungnya.

Bab III, **Uraian Tradisi Sewelasan dan Gambaran Geografis Desa Jatirogo**, di dalamnya mencakup uraian dalam tradisi sewelasan meliputi tata cara pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dalam gambaran geografis desa dibahas mengenai letak geografis desa Jatirogo, Sejarah desa Jatirogo, kondisi masyarakat desa Jatirogo yang meliputi tentang kondisi social, agama, budaya, ekonomi, pendidikan serta system pengetahuan dan teknologi.

Bab IV, **Analisa data** : Nilai Religiusitas yang terkandung dalam tradisi *sewelasan* di desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Bab V, **Kesimpulan**, saran, dan kata penutup.

## BAB II

### MAKNA RELIGIUSITAS, SEWELASAN DAN TRADISI

#### A. Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologis, religiusitas berasal dari kata religion, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan iklan Dien (Arab). Sedangkan menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari kata religare yang berarti membatasi. Harun Nasution mengakui gagasan tentang ketegasan yang bergantung pada awal kata, yakni al-huru-hara, agama (relegere, religare) dan agama. Al-raket menyiratkan hukum hukum. Kemudian, pada saat itu dalam bahasa Arab, kata ini bermaksud menguasai, tunduk. Sedangkan kata religi bermaksud mengumpulkan atau meneliti. Kemudian, pada saat itu agama berarti membatasi. Ketegasan mengandung arti menunjukkan ketatnya cara pandang yang telah dijalani oleh orang di dalam hati, yang menyiratkan sejauh mana informasi, seberapa kokoh keyakinan, dan bagaimana pelaksanaan cinta dan aturan, serta semangat terhadap agama yang dianutnya. Untuk situasi ini, agama adalah komitmen atau keputusan yang harus dijalankan, semua kapasitas untuk mengikat dan membentengi individu atau kumpulan individu menurut Tuhan, individu manusia dan faktor lingkungan normal.<sup>1</sup>

Vorgote berpendapat bahwa setiap disposisi keketatan dicirikan sebagai perilaku yang mengetahui dan perlu dengan sengaja mengakui dan mendukung gambar-gambar yang diberikan kepadanya oleh masyarakat dan yang dibuatnya sendiri, mengingat keyakinan yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>2</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Thaib Thohir, *religiusitas* adalah dorongan semangat

---

<sup>1</sup> Ari Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas*, (Jurnal: 2005), hlm. 8

<sup>2</sup> Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 10

seseorang yang berakal, dengan kemauan dan keputusannya sendiri untuk mematuhi pedoman ini untuk mencapai kebahagiaan di alam semesta yang agung.<sup>3</sup>Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Zakiyah Darajat dalam penelitian psikologi agama, cenderung dipersepsikan bahwa religiusitas adalah kecenderungan, pemikiran dan inspirasi yang memberdayakan perilaku yang ketat.<sup>4</sup>

*Religiusitas* bisa dilihat dari derajat informasi, keyakinan, eksekusi dan semangatnya terhadap agama Islam.<sup>5</sup>Hal ini cenderung diartikan, bahwa pemikiran tentang ketegasan adalah cara-cara yang digunakan individu untuk menyelesaikan masalahnya hukuman berat dalam pemujaan dan aktivitas publik lainnya.<sup>6</sup>Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.<sup>7</sup>*Religiusitas* juga dapat disebut sebagai perilaku individu dalam menerapkan apa yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini cenderung beralasan bahwa ketegasan dicirikan sebagai suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak, bertindak dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

Fungsi aktif dari adanya *religiusitas* dalam kehidupan manusia yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan pelajaran yang harus dipatuhi.

Untuk situasi ini, diminta dan melarang pengikut individu untuk

---

<sup>3</sup> M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, ( Jakarta: Widjaya, 1986), hlm. 121

<sup>4</sup> Zakiyah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 13

<sup>5</sup> Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001. hlm. 77

<sup>6</sup> Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

<sup>7</sup> M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Hlm,280

menjadi dapat diterima dan menjadi terbiasa dengan apa yang dapat diterima.<sup>8</sup>

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada para pengikutnya adalah keselamatan yang menggabungkan dua domain, yaitu alam semesta dunia dan alam semesta yang lebih besar yaitu akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, individu yang tercela atau jahat dapat mencapai keharmonisan batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agamadianggap oleh para pengikutnya sebagai standar, sehingga dalam situasi ini agama dapat berfungsi sebagai kontrol yang berpengaruh bagi pengikutnya.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Pengikut suatu agama yang secara mental akan merasa memiliki sesuatu yang sangat mirip dalam solidaritas keyakinan dan keyakinan. Perasaan solidaritas ini akan mendorong rasa ketabahan dalam pertemuan dan orang-orang, dalam beberapa kasus dalam hal apa pun, menumbuhkan perasaan persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah eksistensi manusia dari suatu individu atau perkumpulan ke kehidupan lain sesuai dengan pelajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang dia dapatkan tergantung pada pelajaran agama yang dianutnya sekarang dan kemudian siap untuk mengubah pengabdianya

---

<sup>8</sup> Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988. hlm 107

kepada tradisi atau standar hidup yang dia pegang. Ada beberapa hal sesuai dengan *religiusitas*.<sup>9</sup>

Berbicara mengenai soal cara mendekati diri kepada Allah, Syekh Abu Hasan As-Syadzili mengatakan bahwa ada 4 jalan (*thariqah*) yang ditempuh untuk menuju Allah Ta'ala. Siapapun yang menempuh masing-masing jalan tersebut, maka akan mencapai maqam yang Allah janjikan. Empat jalan untuk menuju Allah menurut As-Syadzili tersebut adalah :

### 1. Dzikir

Jalan utama yang harus ditempuh oleh seorang hamba untuk sampai kepada Allah adalah dzikir. Intisari dari dzikir adalah terus-menerus mengingat Allah, baik dengan riuh (diucapkan secara lisan) maupun sirri (tepat di hati di dalam hati). Dzikir yang dibarengi dengan perbuatan agung, kata As-Syadzili nantinya akan menjelma menjadi cahaya (*nur*).<sup>10</sup>

### 2. Tafakkur

Kemudian, pada saat itu jalan kedua menuju Tuhan seperti yang ditunjukkan oleh As-Syadzili adalah tafakkur (refleksi atau pemeriksaan) atas segala yang telah Tuhan ciptakan. Dengan spekulasi yang mendalam, seseorang dapat mengungkapkan setiap wawasan istimewa surgawi di balik alam semesta ini. Karena Allah adalah kebenaran di balik ciptaan-Nya. Oleh karena itu, untuk mengungkap penutup kodrat ilahi, salah satunya melalui tafakkur.

### 3. Faqir

Jalan atau *thariqah* ketiga untuk menuju Allah adalah faqir yang berarti bahwa kita manusia tidak mempunyai daya apa-apa kecuali Allah. Sehingga dengan daya lemah dan tidak

---

<sup>9</sup> Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988. Hlm 108

<sup>10</sup> Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 93

berdaya ini, orang-orang selalu mengingat dan mensyukuri nikmat Allah. Selain itu, manusia juga selalu merasa selalu bergantung hanya pada Allah, dengan alasan bahwa selain Dia adalah kekurangan dan ketidakberdayaans.<sup>11</sup>

#### 4. Mahabah

Jalan atau tarekat keempat untuk mencapai Allah adalah mahabah atau cinta kepada-Nya. Cinta kepada Allah mencerminkan keikhlasan dan ketulusan. Oleh karena itu, cinta kepada Allah adalah cinta tanpa syarat. Cinta seperti itu kepada Allah hanya dapat dicapai ketika seorang hamba tidak mencintai dunia. Cinta dunia dapat menghalangi seorang hamba untuk melihat wajah Allah.<sup>12</sup>

### B. Sewelasan

#### 1. Pengertian Sewelasan

Sewelasan merupakan sebuah kegiatan dalam tradisi keagamaan yang dilakukan sebagai sebuah symbol khidmah untuk mengenang ulama besar yaitu Syaikh Abdul Qodir al Jailani. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan sebagai penghormatan kepada Syaikh Abdul Qodir al Jailani yang di dalam nya berisi tentang do'a-do'a dan pembacaan manaqib. Terkait 4 jalan (*thariqah*) yang ditempuh untuk menuju Allah Ta'ala yang telah dijelaskan oleh Hasan As-Syadzili ada sebuah relevansi dengan kegiatan sewelasan dalam rangka pembacaan manaqib.

- a. *Pertama*, tradisi sewelasan sejatinya juga dzikir. Sebab di dalam tradisi sewelasan juga terdapat pembacaan manaqib yang di dalam manaqib itu terdapat do'a-do'a seperti sholawat kepada Rasulullah, tahlil dan sebagainya yang tujuannya untuk mengingat Allah.
- b. *Kedua*, dalam tradisi sewelasan juga merupakan tafakkur. Dengan manaqib yang terdapat dalam tradisi sewelasan, seseorang

---

<sup>11</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 94

<sup>12</sup>Ibid., 95



sejatinya diajak untuk berpikir menyelami hikmah dan kekuasaan Allah swt, sebagaimana yang terpancar lewat orang-orang sholeh, termasuk Syekh Abdul Qodir untuk mempertebal iman.

- c. *Ketiga*, tradisi sewelasan juga merupakan bagian dari jalan *faqir* di hadapan Allah. Dengan pembacaan manaqib dalam tradisi ini, seseorang sejatinya diajak merasa tidak berdaya dan lemah di hadapan Allah. Pembacaan manaqib sebagai ritual do'a sejatinya menunjukkan sebuah pengakuan bahwa kita ini sangatlah lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah. Maka, dengan kelemahan dan ketidakberdayaan inilah seorang hamba harus selalu berdo'a dan bermunajat kepada Allah dengan melalui wasilah dengan hamba sholeh yang Dia kasihi.
- d. *Keempat*, tradisi sewelasan juga merupakan media bagi kita untuk mencintai (*mahabah*) kepada Allah. Kita perlu dan butuh mencintai Allah. Salah satu kecintaan kita kepada Allah adalah mencintai hamba-hambanya yang sholeh. Dalam tradisi sewelasan, adanya pembacaan manaqib kepada Syekh Abdul Qodir merupakan wujud dan usaha kita untuk mencintai Syekh Abdul Qodir sebagai sosok yang sholeh dan dicintai Allah swt. Karena, mencintai Syekh Abdul Qodir dengan membaca manaqibnya, pada hakikatnya adalah mencintai Allah swt.

## 2. **Manaqib dalam Tradisi Sewelasan**

### a. **Pengertian Manaqib**

Secara etimologis, kata 'Manaqib' merupakan jama' dari kalimat isim 'Manqobah' yang mempunyai banyak makna. dinding (al baaith), lorong diantara dua rumah (ath-Thariq adh-Dhaiq baina daaroini), kebajikan atau perbuatan terpuji (al-muhammaadah/ al-fi'lu ak-karim) dan sifat yang terpuji. Akar dari kata manaqib atau manqobah adalah kalimat fi'il 'naqoba' yang mempunyai banyak arti seperti menyelubungi, menggali, menyelidiki, menjadi kepala

dan sebagainya.<sup>13</sup>Jadi Manaqib Syekh Abdul Qadir praktis seperti sejarah. Sejak di dalamnya dikenalkan dari latar belakang sejarah perkenalan Syekh Abdul Qadir ke dunia hingga tempat perkenalannya dengan dunia dan tahun lahirnya, kaumnya, sekolahnya hingga kisah-kisah kecerdasan dan karomah yang ia jumpai sejak kecil. Meskipun demikian, sebagaimana pengertian manaqib di atas, dalam adat nanaqib semacam ini, bukan sejarah yang menceritakan kehinaan Syekh Abdul Qadir melainkan latar belakang sejarah keagungan dan keutamaan Syekh Abdul Qadir al Jailani.<sup>14</sup>

Kecerdasan dan karomah yang dialami oleh Syekh Abdul Qadir al Jailani semasa hidupnya bisa disebut kesalehan, kelihaihan atau sifat yang prima. Sebagai Sulthonul Auliya atau Raja Wali, Syekh Abdul Qadir memiliki banyak kualitas yang sangat baik, kecerdasan dan cita-cita yang layak untuk dinasihati oleh orang banyak sebagai uswah hasanah (teladan yang baik). Dalam catatan akhlak dan sifat mulia Syekh Abdul Qadir, keduanya mengandung sifat-sifat baik, cerdas, dan mendalam yang layak menjadi pedoman hidup individu.<sup>15</sup>

Kemudian, pada saat itu dalam manaqib disadari bahwa ada pengakuan atau persetujuan untuk melatihnya. Keaslian ini didapat dari seseorang yang juga mendapat pengakuan dari pengajarnya. Dalam pengakuannya, seseorang biasanya melakukan puasa sunnah, yang ukurannya berubah-ubah. Misalnya, dalam penegasan manaqib Jawahirul Ma'ani, seseorang diharuskan berpuasa sunnah selama 41 hari. Ijazah dalam membaca manaqib pada tradisi sewelasan bukan menunjukkan bahwa status dan sejarah Syekh Abdul Qadir lebih tinggi dari Nabi Muhammad

---

<sup>13</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 50

<sup>14</sup>Ibid., 51

<sup>15</sup> Ibid., 52

SAW. Karena itu, membaca manaqib pada dasarnya adalah usaha untuk mendekatkan diri pada Allah melalui hamba-hambanya yang sholeh. Mendekatkan diri kepada Allah melalui hamba-hamba-Nya yang sholeh dan yang dikasihi jelas sesuai dengan firman Allah

*“...dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS.Luqman, [31]:15)

Maka, manaqib tiada lain merupakan jalan menuju Allah dengan mencintai dan meneladani para orang-orang sholeh, seperti halnya Syekh Abdul Qodir tersebut.<sup>16</sup>

## **C. Tradisi**

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi merupakan asal kata dari “traditium” yang berarti segala sesuatu yang diwarisi atau diwariskan pada masa lalu.<sup>17</sup> Tradisi merupakan suatu gambaran perilaku dan sikap manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama serta dilakukan secara turun temurun. Seperti yang telah dijelaskan dalam kamus populer bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun.<sup>18</sup> Sesuatu yang telah diwariskan pun tidak berarti harus diterima, ditiru sampai mati. Tradisi yang diterima akan menjadi unsure yang dilaksanakan secara turun temurun dalam kehidupan para pemeluknya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang tetap dilakukan dan dipertahankan hingga sekarang.

Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi satu ke generasi

---

<sup>16</sup>Ibid., 97

<sup>17</sup>Tasik Untan, *Pengertian Tradisi*, dalam <http://www.TasikUntan.id>. Wordpress.com (30 November, 2012)

<sup>18</sup>Pius Partanto dan M Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001)

lainnya baik secara lisan maupun tertulis karena tanpa adanya hal ini tradisi takkan punah tergerus zaman. Sayyid Hossein Nasr memberikan pemahaman tentang tradisi, yang merupakan hal yang sakral, yang diturunkan kepada manusia melalui pengungkapan sebagaimana wahyu dan kemajuan pekerjaan suci itu di seluruh keberadaan umat manusia.<sup>19</sup> Adat adalah warisan standar, aturan, dan kecenderungan. dalam pelaksanaannya bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tetapi digabungkan dengan berbagai macam gerakan manusia dan dibuat secara utuh. Karena orang membuat kebiasaan, orang juga mengakuinya, menolaknya dan mengubahnya.<sup>20</sup>

## 2. Macam-Macam Upacara Tradisi

Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan yang pluralistik, salah satu akibat dari mayoritas tersebut adalah adanya berbagai praktek dan masyarakat Jawa yang dilakukan dan dijaga oleh setiap sekutunya. Setiap adat memiliki struktur atau cara menyimpannya seperti halnya berbagai maksud dan tujuan antara satu perkumpulan lokal dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh iklim di mana mereka tinggal, tradisi, dan adat istiadat yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya.<sup>21</sup> Ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya sebagai berikut:

### 1. Tradisi dan Ritual Pada Masa Kehamilan

Ada beberapa ritual yang diadakan ketika seorang ibu sedang hamil sampai melahirkan, seperti kehamilan empat bulan (*ngapati atau ngupati*) dan tujuh bulan (*mitoni atau tingkepan*).

Upacara empat bulan yaitu disebut juga *ngapati*. *Ngapati* berasal dari kata Jawa yaitu *papat* yang artinya empat, karena

---

<sup>19</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka 1994), cet. 1, hlm. 3

<sup>20</sup>C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), cet. 1, hlm. 11

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 27

ritual diadakan pada usia kandungan empat bulan.<sup>22</sup>Fungsi tersebut dilakukan sebagai harapan muka dengan tujuan agar segala sesuatunya menjadi indah di hadapan Allah. Meminta kepada Allah sebagai mentalitas dari penghargaan, akomodasi, dan akomodasi, seperti meminta keamanan agar anak dilahirkan ke dunia sebagai pribadi yang total dan luar biasa, yang sehat, dihormati dengan makanan yang besar dan terbuka, memiliki umur panjang yang bermanfaat, penuh dengan penghargaan cinta, beruntung di dunia ini dan akhirat.<sup>23</sup>

Tingkepan adalah teknik dan pelayanan yang dilakukan ketika perut seorang ibu tiba pada usia tujuh bulan. Dengan cara ini, layanan tingkepan juga disebut mitoni. Mitoni berasal dari kata pitu yang berarti tujuh. Ibadah tingkepan mungkin dilakukan ketika seorang ibu sedang mengandung anak pertamanya.<sup>24</sup>Dalam ibadah upacara tersebut, ibu hamil tujuh bulan itu dimandikan dengan air kembang setaman disertai petisi unik. Doa berarti meminta kesejahteraan ibu hamil dan anak yang akan dikandung.<sup>25</sup>

## 2. Ritual dan Tradisi Pada Masa Kelahiran

Usia kehamilan normal adalah 9 bulan 10 hari, sebanding dengan jumlah hari dari akhir hari tasyrik dari hari Idul Adha hingga Idul Fitri pertama pada periode Syawal Pada sekitar usia itu, Allah memberikan qudrah dan iradah kepada anak sehingga secara alami diperkenalkan ke dunia diikuti oleh suara tangisan, sementara semua orang di sekitarnya tersenyum gembira dan bersyukur.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Imam Baihaqi, *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, (Magelang : Universitas Tidar, 2016) hlm. 8

<sup>23</sup>Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 72

<sup>24</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj Aswab Mahasin, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 13

<sup>25</sup>Thomas Wiyasa Brawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm.21

<sup>26</sup>Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 93

Ritual adat ketika anak dikandung adalah membaca azan di telinga kanan, membaca iqamat di telinga kiri dan menutup ari-ari. Plasenta adalah bagian yang dikeluarkan bersama anak. Pada saat anak dikandung dan pusarnya dipotong. Beberapa orang Jawa mengambil ari-ari dan tampaknya adil sampai menutupinya saat menawarkan sumbangan. Menutupinya juga harus dilihat, ari-ari seorang wanita atau pria. Jika itu laki-laki, itu adalah tempat yang lebih baik untuk menutupinya daripada ari-ari wanita.<sup>27</sup>

### 3. Pernikahan atau Perkawinan

Pernikahan berasal dari kata nikah, kalau dalam bahasa Jawa; *ningkah* atau disebut juga dengan perkawinan. Perkawinan adalah melakukan kesepakatan atau persetujuan untuk mengikatkan diri antara seorang pria dan seorang wanita untuk melegitimasi hubungan antara dua pertemuan, atas dasar kesengajaan dan kesenangan dari dua pemain untuk memahami kehidupan sehari-hari yang ceria yang mengingat cinta dan harmoni untuk cara yang berbeda. yang dimuliakan oleh Allah SWT.<sup>28</sup>

### 4. Pelaksanaan Aqiqah

Para peneliti berbeda pendapat tentang pengertian aqiqah. Beberapa berpendapat bahwa aqiqah adalah menyembelih makhluk damai untuk pengenalan seorang anak. Ada yang mengatakan aqiqah adalah mencukur rambut anak. Kedua sentimen tersebut dikumpulkan oleh Imam Ibn al-Qayyim dalam bukunya "tuhfatul maudud" hal. 26, dia berkata: imam Jauhari berkata: Aqiqah adalah "menyembelih makhluk pada hari ketujuh, dan mencukur rambutnya." Selanjutnya Ibn al-Qayyim berkata: "Dari penjelasan

---

<sup>27</sup>Munawir Abdulah Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), hlm.291

<sup>28</sup>Sudarto, *Makna Filosofi Bobot, Bibit, Bebet sebagai Kriteria untuk Menentukan Jodoh Perkawinan Menurut Adat Jawa*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm.13

ini jelas aqiqah disebut demikian karena mengandung dua komponen di atas dan lebih penting.”<sup>29</sup>

Dalam pelaksanaannya lambat laun, aqiqah biasanya dilaksanakan dalam bentuk tiga kegiatan yang saling berkaitan yaitu:

a. Penyembelihan Binatang Aqiqah

Saat menyembelih makhluk aqiqah, adalah sunnah untuk menyembelihnya di pagi hari (setelah terbit fajar).

b. Mencukur Rambut Kepala Bayi

Mencukur rambut biasanya dilakukan setelah pemotongan hewan aqiqah selesai, harus diawali dengan menyebut nama Allah, basmalah, kemudian, kemudian membaca ayat kursi dan surat Yunus bagian 3.

5. Udik-udikan

Udik-udikan merupakan suatu kegiatan tradisi yang dilakukan setelah kelahiran dari seorang bayi. Kegiatan ini dilakukan guna sebagai langkah syukur atas kelahiran suatu bayi. Kegiatan diadakan setelah sholat ashar yang dilakukan di rumah keluarga ibu sang bayi. Kegiatan dimulai dari pembacaan do'a-do'a<sup>30</sup> oleh warga sekitar (ibu-ibu) dan dilanjutkan dengan menaburkan uang receh di depan rumah dan diperebutkan oleh warga sekitar.

6. Upacara Kematian

Upacara kematian merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di suatu daerah dimana setelah terjadinya kematian seseorang. bentuk upacaranya yaitu dari jenazah dimandikan terlebih dahulu, kemudian diberi wewangian, selanjutnya dikafani,

---

<sup>29</sup>Abu Muhammad 'Ishom bin Mar'i, *Aqiqah: Perayaan Aqiqah Menurut Islam* (Yogyakarta:Litera Sunny Press, 1997), hlm.5

<sup>30</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 139-155

lalu disholatkan dan dimakamkan.<sup>31</sup> Setelah dilaksanakan upacara kematian, kemudian ada beberapa acara yang dilakukan yaitu saat sore hari diadakan dzikir wa tahlil oleh para kaum ibu, acara pun dilanjutkan pada malam hari yaitu oleh para kaum bapak yang disebut *ngajike*. Selain *ngajeke* yang dilakukan selama 7 hari penuh, ada pula acara matang puluh (40 hari), nyatus (100 hari), nyewu (100 hari) serta mendak (1 tahun) setelah kematian jenazah.<sup>32</sup> Peringatan tersebut biasanya dilakukan oleh para warga desa yang berada di lingkungan tempat tinggal jenazah.

#### 7. *Wiwit*

*Wiwit* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh para petani Jawa. Manakala padi akan dipetik, upacara adat tersebut dilakukan. Tujuan dari upacara adat tersebut yaitu sebagai bentuk rasa syukur para petani kepada Tuhan yang telah membebaskan tanaman padinya dari seluruh hama. Sehingga tanaman padinya yang siap dipetik itu akan memberikan kesejahteraan hidup mereka.<sup>33</sup>

#### 8. *Ruwatan*

Ruwatan adalah fungsi adat yang bertujuan untuk membebaskan individu, daerah, atau daerah dari bahaya bahaya. Inti dari fungsi ini sebenarnya adalah permohonan, meminta keselamatan dari bahaya risiko seperti bencana alam, seperti memohon ampun kepada Tuhan, dosa dan kesalahan yang telah dibuat yang dapat menyebabkan bencana.<sup>34</sup>

#### 9. *Sadranan*

---

<sup>31</sup>Asri Rahmaningrum, *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm.37

<sup>32</sup>Mulyadi, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983), hlm.36

<sup>33</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araksa, 2017), cet.1, h.146

<sup>34</sup>Baedhowi, *Kearifan Loka Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 20



Kata *sadranan* menurut referensi kata Jawa kuno adalah karma ngoko, kata ruwah, dan *ruwah* adalah nama bulan menurut jadwal Jawa, khususnya bulan sebelum puasa panjang (Ramadhan).<sup>35</sup> Kalender Islam menyebutkan bulan *ruwah* disebut *Sa'ban*. Acara *sadranan* yang sudah ada sejak jaman dahulu berfungsi sebagai cara untuk memuja para pendahulu. Setelah ajaran Islam masuk ke Jawa oleh para penjaga gerbang, praktiknya belum selesai, namun strateginya disesuaikan dengan pelajaran dan doa dalam Islam.<sup>36</sup>

### 3. Fungsi Tradisi bagi Masyarakat

Menurut Shils “*manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka*”.<sup>37</sup>

#### 1. Sebagai Alat Pengikat kelompok

Bagi masyarakat, hidup berkelompok adalah sebuah kebutuhan, karena tidak ada yang bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Atas dasar pemikiran ini, dimanapun dan kapanpun selalu ada usaha untuk membangun dan memupuk ikatan tandan, dengan harapan akan semakin kokoh dan terjaga kelestariannya. Teknik yang digunakan antara lain alat pembatas, mengingat jenis adatnya.

Arti penting adat sebagai alat pembatas perkumpulan, misalnya, dapat dijelaskan bahwa setiap individu dari perkumpulan itu pada umumnya dipanggil untuk menikmati apa yang ada dan menjadi suatu kebiasaan yang khas, terutama di hadapan berbagai perkumpulan. Kecenderungan semacam ini biasa terjadi. Seperti yang ditunjukkan oleh adat yang diketahui antara lain dapat

---

<sup>35</sup>Zack Mulder, Darusuprpto.terj, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), cet 5, hlm. 974

<sup>36</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 7

<sup>37</sup>Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasidan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016), h.26

sebagai standar. Sebagaimana ditunjukkan oleh kekuatan pembatasnya, standar-standar tersebut dipisahkan menjadi: cara, kecenderungan, seperangkat prinsip, dan kebiasaan, menurut penilaian Sidi Gazalba. Tanpa adat dan standar yang mengikat semua individu, sebuah perkumpulan tidak memiliki karakter tertentu, bahkan pemeliharannya pun terganggu. Konsistensi latihan di berbagai bagian kehidupan membentengi kewajiban partisipasi dalam pertemuan itu.

## 2. Benteng Pertahanan Kelompok

Maka tradisi sebagai benteng pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Ciri khas tradisionalitas kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan usaha untuk menjaga kebiasaan dari satu zaman ke zaman lainnya. Dalam beberapa kasus di bawah kasih sayang bahwa praktik silsilah harus dilindungi, itu benar-benar diusulkan untuk melindungi diri mereka sendiri dan kelompok dari bagian-bagian berbeda dari budaya saat ini yang pada umumnya menyangkal apa yang telah dipertahankan sampai sekarang.<sup>38</sup>

## 3. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Persyaratan keberadaan manusia, dan kemudian masyarakat juga, adalah perpaduan antara kebutuhan fisik (lahir) dan dunia lain (batin), di antara kebutuhan fisik dan mendalam (batin). Terlepas dari apakah kebutuhan lahiriah atau batiniah, keduanya dijamin dalam satu tujuan, khususnya kepuasan harmoni dan kebahagiaan sepanjang kehidupan sehari-hari. Ini hanya bisa dibayangkan jika keduanya seimbang. Kepuasan hanya satu tidak akibatnya memenuhi persyaratan yang lain. Dalam waktu material ini, usaha seseorang untuk mendapatkan kebutuhan luar dalam tingkat permintaan zamannya adalah apa yang muncul lebih jelas

---

<sup>38</sup>Ana Latifah, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), h.42-43

dalam kehidupan sehari-hari biasa dalam bidang ekonomi, bisnis, keterampilan pergantian acara dan sebagainya, semua yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan material. Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa orang-orang saat ini tidak membutuhkan pemenuhan kebutuhan dunia lain. Kebutuhan yang terakhir ini memiliki cara yang berbeda untuk memuaskannya dan salah satunya dapat diidentifikasi dengan kapasitas atau signifikansi adat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media,2016) h.26

**BAB III**  
**TRADISI *SEWELASAN* DI DUKUH JETAK DESA JATIROGO**  
**KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

**A. Letak Geografis Dukuh Jetak Desa Jatirogo**

**1. Sejarah Desa**

Desa Jatirogo adalah Desa Kolonisasi yang datang dari beberapa Dukuh yaitu Jetak, Tagihan, Dero dan Gempol. Desa Jatirogo adalah daerah yang strategis. Dengan kawasan yang penting, ada banyak potensi yang dapat diciptakan dan digali lebih ideal oleh kota untuk bantuan pemerintah daerah setempat. Sebagian besar wilayah Desa Jatirogo merupakan daerah agraris dan lahan perikanan, yang menyiratkan bahwa Desa Jatirogo merupakan salah satu daerah yang produktif penghasil padi dan ikan di wilayah Kabupaten Demak.

Meningkatkan ilmu pengetahuan dan inovasi di segala bidang ekonomi, budaya dan pendidikan merupakan salah satu impian dan misi yang harus dicapai agar tersedia lowongan pegawai yang memadai untuk memperkuat potensi yang ada untuk menjadikan masyarakat umum siap menghadapinya. zaman globalisasi nanti. Pada tahun 1937 kepala Desa Jatirogo dijabat oleh **H. ABDUR ROHMAN**. Pada tahun 1950 **H. ABDUR ROHMAN** dipilih sebagai kepala desa sampai dengan tahun 1968, yang selanjutnya dijabat oleh kepala desa yang tertera dibawah ini sampai dengan tahun 2016.

Daftar Kepala desa dan Carik / Sekdes Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak :

1. Tahun (      – 1941 )

Kepala Desa **KARMANI** dan **SAHRI** sebagai Sekdes

2. Tahun ( 1942 – 1946 )

Kepala Desa **KARDIMIN** dan **H.ABDUL QODIR** sebagai

Sekdes

3. Tahun ( 1947 – 1949 )

Kepala Desa **PARMAN** dan **H.ABDUL QODIR** sebagai Carik /  
Sekdes

4. Tahun ( 1950 – 1957 )

Kepala Desa **KARDIMIN** dan **H.ABDUL QODIR** sebagai  
Sekdes

5. Tahun ( 1958 – 1968 )

Kepala Desa **ZUHDI** dan **H.ABDUL QODIR** sebagai Sekdes

6. Tahun ( 1969 – 1976 )

Kepala Desa **H.ABDUR ROHMAN** dan **H.ABDUL QODIR**  
sebagai Sekdes

7. Tahun ( 1977 – 1989 )

Kepala Desa **H.MUNAWAR** dan **H.ABDUL QODIR** dan H.  
Badawi ali sebagai Sekdes

8. Tahun ( 1990 – 2008 )

Kepala Desa **H.MUNAWAR** dan **H. BADAWI ALI** sebagai  
Sekdes

9. Tahun ( 1990 – 2008 )

Kepala Desa **FADHIL** dan **H. BADAWI ALI** sebagai Sekdes

10. Tahun ( 2009 – 2016 )

Kepala Desa **H. SUYUDI** dan **H. BADAWI ALI** sebagai Sekdes

11. Tahun ( 2016 – sekarang )

Kepala Desa **H. SUYUDI** dan **H. BADAWI ALI** dan **NELA**  
**AULIA** sebagai Sekdes

## 2. Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Jatirogo, terletak diantara :

- |                     |                    |
|---------------------|--------------------|
| a). Sebelah Utara   | : Desa Serangan    |
| b). Sebelah Timur   | : Desa Bonangrejo  |
| c). Sebelah Selatan | : Desa Tlogoboyo   |
| d). Sebelah Barat   | : Desa Tridonorejo |

### 3. Luas Wilayah Desa

Luas Wilayah Desa Jatirogo adalah : 323,260 Ha

Dengan rincian sebagai berikut :

a) Luas Tanah Sawah menurut Desa dan Jenis Pengairan

1. Teknis : 0 Ha
2. ½ Teknis : 90 Ha
3. Sederhana : 120 Ha
4. Sederhana Non PU : 0 Ha
5. Tadah Hujan : 60 Ha

b) Luas Tanah Kering menurut Desa dan Kegunaannya

1. Pekarangan/ Bangunan : 51,260 Ha
2. Tegalan/ Kebun : 0 Ha
3. Ladang : 0 Ha
4. Tebat/ Empang : 2 Ha
5. Tambak : 0 Ha
6. Lainnya ( Sungai, Jalan dll ) : 0 Ha

### 4. Orbitasi

1. Jarak Tempuh

- 1) Desa ke Kota Kecamatan : 3 Km.
- 2) Desa ke Kota Kabupaten : 7 Km.
- 3) Desa ke Kota Propinsi : 32 Km
- 4) Desa ke Ibu Kota Negara : 742 Km.

2. Waktu Tempuh

- 1) Desa ke Kota Kecamatan : 10 menit
- 2) Desa ke Kota Kabupaten : 30 menit.
- 3) Desa ke Kota Propinsi : 1,5 jam.
- 4) Desa ke Ibu Kota Negara : 15 jam.

3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

- 1). Jumlah Penduduk : 4.430 orang
- 2). Jumlah Penduduk laki-laki : 2.271 orang
- 3). Jumlah Penduduk Perempuan : 4.159 orang

4). Jumlah KK : 1.317 KK

4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

☞ 0 – 4 tahun	: 174 orang
☞ 5 – 9 tahun	: 314 orang
☞ 10 – 14 tahun	: 273 orang
☞ 15 – 19 tahun	: 267 orang
☞ 20 – 24 tahun	: 294 orang
☞ 25 – 29 tahun	: 342 orang
☞ 30 – 34 tahun	: 331 orang
☞ 35 – 39 tahun	: 278 orang
☞ 40 – 44 tahun	: 224 orang
☞ 45 – 49 tahun	: 200 orang
☞ 50 – 54 tahun	: 225 orang
☞ 55 – 59 tahun	: 156 orang
☞ 60 – 64 tahun	: 136 orang
☞ 65 – 69 tahun	: 74 orang
☞ 70 – 74 tahun	: 63 orang
☞ 75 tahun keatas	: 153 orang

**B. Keadaan Sosial**

**1. Pendidikan**

- 1) Tidak/ Belum sekolah : 786 orang
  - 2) Belum Tamat SD : 574 orang
  - 3) Tidak Tamat SD : - orang
  - 4) SD/ Sederajat : 1.587 orang
  - 5) SLTP/sederajat : 944 orang
  - 6) SLTA/sederajat : 439 orang
  - 7) Akademi/ PT : 163 orang
1. Formal
- 1) SD / MI. : 3 buah
  - 2) SMP/MTS : 1 buah
  - 3) SMA/Aliyah : 0 buah

4) SMK : 1 buah

2. Non Formal

1) Sekolah lainny / Lemb kursus : ... buah

2) PAUD : 1 buah

3) TK / RA. : 2 buah

4) TPQ/TPA : 3 buah

5) Madrasah Diniyyah : 2 buah

6) Pondok Pesantren : 8 buah

7) Majlis Ta'lim : 8 buah

**2. Keagamaan**

1. Data Keagamaan Desa Jatirogo Tahun 2019

Jumlah Pemeluk :

1) Islam : 4.430 orang

2) Katolik : 0 orang

3) Kristen : 0 orang

4) Hindu : 0 orang

5) Budha : 0 orang

2. Data Tempat Ibadah

Jumlah tempat ibadah :

1) Masjid : 2 buah

2) Musholla : 12 buah

3) Gereja : 0 buah

4) Pura : 0 buah

5) Vihara : 0 buah

Penduduk yang tinggal di desa Jatirogo khususnya dukuh jetak mayoritas beragama Islam dengan menganut faham Nahdhotul Ulama' (NU) sebagai pedoman mereka dalam beribadah. Tercatat 100% masyarakatnya menganut faham NU. Di Dukuh Jetak terdapat 1 masjid dan 4 musholla yang letaknya menyebar di dukuh Jetak. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat mempunyai aktivitas yang sangat padat. Baik kegiatan yang dilakukan oleh



kaum ibu maupun kaum bapak. Lain daripada itu, terdapat pula kegiatan lain yang dilakukan.<sup>1</sup>

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Jatirogo adalah :

#### 1) Tahlilan

Di desa Jatirogo sendiri jika membahas mengenai tradisi keagamaan pastinya sangatlah kental dalam pelaksanaannya. Salah satu kegiatannya yaitu tahlilan. Tahlil adalah suatu amalan yang dilakukan baik sendiri maupun bersama-sama dengan membaca kalimat laaila ilaaha illallah disertai rangkaian doa dan bacaan di dalamnya. Dalam masyarakat NU sendiri berkembang kesepakatan bahwa setiap perkumpulan tempat membaca kalimat dikenal dengan sebutan majlis tahlil.<sup>2</sup> Kegiatan tahlilan ini biasa dilakukan dengan tujuan untuk mengirimkan doa bagi orang yang telah berpulang atau meninggal dunia. Lain daripada itu, kegiatan tahlilan juga biasanya dilakukan bukan hanya bagi jamaah bapak-bapak saja, melainkan ibu-ibu juga melaksanakan kegiatan ini, baik dalam perkumpulan fatayat NU, muslimat NU maupun kegiatan Jam'iyatul Quro'.<sup>3</sup>

Adapun kegiatan pembacaan tahlil dalam perkumpulan Jam'iyatul Quro' dilakukan setiap hari jum'at ba'da dhuhur sekitar jam 1 siang yang menjadi serangkaian acara dalam kegiatan jam'iyatul Quro'. Kegiatan tahlilan ini dilakukan di rumah anggota secara bergiliran dengan cara pengocokan arisan, jika dalam pengocokan tersebut keluar nama anggota jam'iyatul Quro' maka untuk minggu depan kegiatan tersebut dilakukan di rumah nama yang keluar pada saat pengocokan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Moh Sonef, 20 Mei 2021, di Desa Jatirogo

<sup>2</sup>Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: LKis, 2006), hlm. 276

<sup>3</sup>Wawancara dengan Sunardi, 24 April, di Jatirogo

arisan tersebut. Adapun anggota dalam kegiatan Jam'iyatul Quro' sebanyak 117 anggota.<sup>4</sup>

Selain Jam'iyatul Quro', ada kegiatan lain yang dilakukan oleh para kaum bapak dalam kegiatan tahlilan. seperti tahlilan pada saat kematian yang berada di desa Jatirogo. Tahlilan dilakukan pada saat ada anggota desa yang tertimpa musibah yaitu kematian. Biasanya kegiatan dilakukan pada hari saat orang tersebut meninggal hingga 7 hari kedepan setiap ba'da maghrib ataupun ba'da Isya' oleh para kaum bapak. Selain itu pula, tahlilan kematian juga akan dilakukan kembali setiap 40 hari kematian (*matang puluh*) serta 100 hari (*nyatus*) setiap kematian anggota desa. Tahlilan dilakukan di rumah keluarga seorang yang meninggal dunia (ahli waris).<sup>5</sup>

## 2) Yasinan

Dalam kegiatan Yasinan di desa Jatirogo khususnya di Rt 04/01 dilakukan setiap malam jum'at. Kegiatan Yasinan ini dilakukan di masing-masing mushola ataupun masjid yang berada di desa Jatirogo. Di Rt 04/01 sendiri kegiatan yasinan rutin dilaksanakan pada waktu ba'da maghrib setelah sholat jama'ah.<sup>6</sup> Kegiatan Yasinan dilakukan dengan tujuan mendoakan seseorang ataupun keluarga yang sudah meninggal. Seperti sebuah hadits :

*“Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya.” (HR Muslim).*

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Maghfiroh, 1 Juni, di Jatirogo

<sup>5</sup>Wawancara dengan Sunardi, 24 April 2021, di Desa Jatirogo

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sudarso, 25 April 2021, di Desa Jatirogo

Maka dari itu, bagi masyarakat desa Jatirogo hal tersebut mampu menjadikan penolong bagi orang tua ataupun sanak keluarga yang sudah meninggal karena tiada hal lain yang mampu menolongnya. Selain salah satunya bagi orang yang masih hidup yaitu mendoakan orang tuanya yang telah meninggal dunia.<sup>7</sup>

### 3) Ziarah Kubur

Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat desa Jatirogo dikasikan pada hari kamis setiap minggunya. Ziarah kubur ini dilakukan dengan tujuan mengirimkan doa kepada anggota atau sanak keluarga yang sudah meninggal dunia. Ziarah kubur bukan hanya untuk para lelaki, perempuan pun ikut serta dalam ziarah kubur ini. Selain pada hari kamis (sore hari) ziarah kubur juga dilaksanakan pada saat mengeng puasa maupun mengeng hari raya Iddul Fitri yang rutin dilakukan pada setiap tahunnya.<sup>8</sup>

## C. Keadaan Ekonomi

### 1. Pertanian

- a. Sawah : 270 ha
- b. Lain-lain : 3,5 ha

### 2. Struktur Mata Pencaharian

Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas menurut mata pencaharian :

- 1) Petani sendiri : 780 orang
- 2) Buruh Tani : 81 orang
- 3) Nelayan : 28 orang
- 4) Pengusaha : - orang
- 5) Buruh Industri : 207 orang
- 6) Buruh Bangunan : 302 orang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sunardi, 24 April 2021, di Desa Jatirogo

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mustajib, 22 Mei 2021, di Desa Jatirogo

7) Pedagang	: 31 orang
8) Angkutan	: 4 orang
9) PNS/ TNI/ Kepolisian	: 11 orang
10) Pensiunan	: 12 orang
11) Lainnya	: 1.076 orang

#### **D. Kondisi Pemerintahan Desa**

##### **1. Lembaga pemerintahan**

Jumlah aparat desa :

1. Kepala Desa	: 1 orang
2. Sekretaris Desa	: 1 orang
3. Perangkat Desa	: 10 orang
4. BPD	: 9 orang

##### **2. Lembaga Kemasyarakatan**

Jumlah Lembaga Kemasyarakatan :

1. LKMD	: 1 kelompok
2. PKK	: 1 kelompok
3. Posyandu	: 4 kelompok
4. Pengajian	: 10 kelompok
5. Arisan	: 15 kelompok
6. Simpan Pinjam	: 2 kelompok
7. Kelompok Tani	: 4 kelompok
8. Gapoktan	: 1 kelompok
9. Karang Taruna	: 1 kelompok
10. Ormas/ LSM	: 1 kelompok
11. Lain-lain	: 1 kelompok

##### **3. Pembagian Wilayah / Dusun**

1. RW I ( Dukuh Jetak )	: 6 RT
2. RW II ( Dukuh Gempol )	: 6 RT
3. RW III ( Dukuh Dero )	: 4 RT
4. RW IV ( Dukuh Tagihan )	: 5 RT

Jika dilihat dari data diatas, maka desa Jatirogo mempunyai 4 dukuh yaitu dukuh jetak, dukuh gempol, dukuh dero serta dukuh tagihan yang masing-masing diketuai oleh kepala Rw.

## **E. Tradisi Sewelasan**

### **1. Asal Usul Tradisi**

Tradisi *sewelasan* berkembang di beberapa daerah tanpa diketahui secara pasti kapan dan bagaimana ide gagasan penyelenggaraan tradisi ini. Namun jika ditinjau secara antropologis dan sosiologis dapat diperoleh data bahwa setiap orang memerlukan penyelesaian dalam permasalahannya seperti halnya dalam permasalahan religiusitas dan lain-lain. Dalam tradisi *sewelasan* sendiri terdapat kegiatan pembacaan manaqib, dzikir wa tahlil serta pembacaan do'a-do'a yang dengan hal ini mereka mengharapkan keberkahan dalam sudut pandang masing-masing.<sup>9</sup>

Ketika suatu tradisi keagamaan dapat memberikan dampak positif dalam setiap kegiatan didalamnya baik dari segi spiritual maupun segi social untuk para anggota masyarakat, maka hal tersebut dapat menjadikan tradisi tersebut berkembang hingga sekarang. Lain dari pada itu, sosok dari Ulama besar Syekh Abdul Qodir pun merupakan ulama yang sangat dihormati serta riwayat hidupnya yang perlu dikenang sehingga memunculkan ide untuk mengadakan tradisi *sewelasan*. Maka pernyataan tersebut kemudian dianggap sebagai asal mula adanya tradisi *sewelasan* ini.

Jika ditanya, bagaimana awal mula adanya tradisi *sewelasan* di dukuh Jetak desa Jatirogo? yaitu berawal dari inisiatif kepala desa yang bernama H. Munawar sekitar tahun 1980'an untuk mengadakan suatu tradisi di desanya. Maka dukuh Jetak yang merupakan salah satu dukuh yang berada di desa Jatirogo pun melaksanakan tradisi tersebut yang dilestarikan hingga sekarang. Hal ini dilakukan secara turun temurun karena tradisi *sewelasan* merupakan sebuah tradisi yang

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Moh Safin, 25 Mei 2021, di Desa Jatirogo

dimana apabila masyarakat melaksanakannya, hatinya merasa tenang dan terhindar dari suatu kegelisahan-kegelisahan. Tradisi *sewelasan* dilaksanakan satu bulan sekali karena di dukuh jetak sudah banyak kegiatan keagamaan dan lainnya, supaya tidak berbentrok dengan tradisi atau kegiatan lainnya maka tradisi *sewelasan* dilaksanakan satu bulan sekali di rumah anggota selama bergilir.<sup>10</sup>

## 2. **Prosesi Pelaksanaan Tradisi**

### a. **Waktu**

Tradisi *sewelasan* di Dukuh Jetak, Desa Jatirogo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak ini dilakukan satu bulan sekali atau selapan (36 hari) sekali tepatnya pada malam hari pada tanggal 10 setiap bulannya. Alasan mengapa tradisi ini dilaksanakan satu bulan sekali karena di dukuh jetak sudah banyak kegiatan keagamaan dan lainnya, supaya tidak berbentrok dengan tradisi atau kegiatan lainnya maka tradisi *sewelasan* dilaksanakan satu bulan sekali di rumah anggota selama bergilir. Selain itu, tanggal 11 merupakan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qodir Jaelani sehingga *sewelasan* dilaksanakan pada tanggal tersebut. Adapun kegiatan tradisi *sewelasan* dimulai ba'da sholat Isya' oleh para anggota jam'iyah Manaqib.<sup>11</sup>

### b. **Tempat**

Prosesi dalam tradisi *sewelasan* dilakukan di rumah anggota jam'iyah secara bergilir tepatnya di Dukuh Jetak Desa Jatirogo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Setelah melaksanakan sholat Isya' para anggota jam'iyah berduyun-duyun untuk mendatangi rumah anggota lainnya dalam rangka melaksanakan kegiatan *sewelasan*. Dalam pelaksanaannya para anggota duduk melingkar di dalam rumah anggota yang mempunyai hajat. Seperti halnya pemimpin *sewelasan* yang duduk sama rata melingkar bersama

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kyai Fahrur, 1 Juni 2021, di Desa Jatirogo

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kyai Fahrur, 1 Juni 2021, di Jetak Jatirogo

anggotanya, hal ini dilakukan guna tidak adanya perbedaan antar satu sama lainnya.

c. **Sajian Tradisi dan Makna Sajian**

Dalam tradisi *sewelasan* tentunya ada sajian-sajian yang disiapkan oleh anggota Jam'iyah. Adapun Sajian yang biasanya terdapat dalam tradisi tersebut adalah :

a. Ayam Inkung

Dalam tradisi *sewelasan* ini ayam inkung merupakan salah satu bentuk sajian yang terdapat dalam tradisi.

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Fahrur selaku pemimpin *sewelasan* bahwa :

“Dalam hal sajian setiap anggota tentunya berbeda-beda tergantung dari kemampuan para anggotanya. Untuk ayam inkung ini merupakan sajian yang setengah wajib, dimana jika tidak adapun tidak masalah”

Dikisahkan pula oleh Kyai Fahrur bahwasannya makna ayam inkung dalam tradisi ini setengah wajib karena makna yang terkandung dalam sajian ayam inkung sangat mendalam dan mempunyai makna filosofis. Ayam inkung sendiri berasal dari kata *menengkung* yang mempunyai arti panjatan do'a kepada Tuhan dengan hati yang sungguh. Maka dari itu, dalam tradisi *sewelasan* ayam inkung menjadi salah satu sajian utamanya yang kemudian setelah kegiatan dimakan bersama oleh semua anggota. Untuk sajian lainnya hanyalah pelengkap saja.

b. Berkat

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Fahrur selaku pemimpin *sewelasan* bahwa :

“Berkat diambil dari kata *barokah*. Jadi dengan kata *barokah* yang disingkat dengan *berkat* (sebutan orang Jawa) diharapkan setelah kegiatan ini mudah-mudahan kegiatan yang telah dilaksanakan mengandung berkah, berkah hidup, keluarga, ilmu

rizqi,berkah semuanya. Dalam hal ini setiap anggotayang mendapat*berkat* setelah kegiatan dan dibawa pulang kemudian dimakan oleh keluarga”.<sup>12</sup>Jadi dapat dikatakan bahwa berkah adalah sebuah makanan yang dihasilkan setelah ritual tradisi *sewelasan* dengan harapan setelah makan *berkat* ini maka mendapat *barokah* dari Allah swt.

### 3. Tujuan Tradisi Sewelasan

Tradisi *sewelasan* merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan sebagai penghormatan haul Syekh Abdul Qodir Jaelani. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali di beberapa daerah tertentu. Namun lain halnya jika di dukuh Jetak yang pelaksanaannya dilakukan 1 bulan sekali atau *selapan* (36 hari) sekali bergilir di tempat anggota.<sup>13</sup>

Dasar tujuan dari tradisi *sewelasan*yaitu diantaranya sebagai penghormatan kepada jasa Syekh Abdul Qodir Jaelani atau perjuangan beliau serta mendoakannya. Adapun tujuan diadakanya tradisi sewelasan di dukuh Jetak desa Jatirogo yaitu untuk menjaga melestasikan tradisi atau kegiatan yang telah dilaksanakan oleh ulama dahulu, .<sup>14</sup> Selain itu pula, tradisi ini berkembang hingga sekarang mempunyai tujuan khusus yaitu sebagai wasilah kepada sang Waliyullah Syekh Abdul Qodir Jailani supaya hajat dari shohibul hajat (anggota jam'iyah sewelasan) terkabul oleh oleh swt.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Fahrur pada tanggal 1 Juni 2021, di desa Jatirogo.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Abdul Wahid, 24 Mei 2021, di Desa Jatirogo

<sup>14</sup>Wawancara dengan Kyai Fahrur, 1 Juni 2021, di Desa Jatirogo



## BAB IV

### NILAI RELIGIUSITAS TRADISI *SEWELASAN* DI DUKUH JETAK DESA JATIROGO KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

#### A. Nilai Religiusitas dalam Tradisi *Sewelasan*

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun di suatu daerah tertentu. Di dalam tradisi *sewelasan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Jatirogo secara turun temurun mempunyai banyak pengaruh bagi masyarakatnya. Adapun nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya adalah :

##### 1. Nilai Pencerahan Spiritual

Spiritual dalam konsep *sewelasan* merupakan nilai-nilai keilahian dan kerohanian yang menunjukkan pada manusia mengenai hakikat kehidupan. Dalam hal ini, spiritual juga merupakan landasan praktik manusia di muka bumi. Orang yang miskin spiritualitas, maka hidupnya akan dikungkung oleh kehidupan yang sangat dangkal dan sempit.

Menurut Bapak Fahrur, dalam tradisi *sewelasan* merupakan tradisi sebagai ajang pencerahan spiritualitas karena di dalam tradisi tersebut dilakukan pembacaan manaqib kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan waliyullah. Beliau (Syekh Abdul Qodir Jaelani) merupakan seorang wali yang sholeh yang dekat dan dikasihi oleh Allah swt. Karena Syekh Abdul Qodir telah meninggal dunia, maka cara kita mendekati diri kepadanya yaitu dengan membaca manaqibnya. Sebab, dengan membaca dan meneladani manaqibnya, sejarah dan kisah orang-orang sholeh yang sudah meninggal dunia, kita bisa cinta dan dekat dengan orang tersebut.<sup>1</sup> Setelah kita cinta dengan orang sholeh tersebut dengan wasilah bacaan manaqibnya, maka kita pun bisa mengikuti meneladani kisah tersebut dan bisa mengimplementasikannya dalam dunia nyata. Pembacaan manaqib juga mampu mencerahkan spiritualitas dalam

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Fahrur pada tanggal 1 Juni 2021, di desa Jatirogo.

diri seorang hamba yaitu Allah akan memberikan rahmat kepadanya serta keberkahan dari Allah untuknya (dalam kitab *Jawahirul Ma'ani*).

Dalam kitab *Jalauzh Zhulam 'ala'Aqidatul Awam* dikatakan :  
“Sadarilah bahwa seharusnya bagi setiap Muslim yang mencari etika dan kebaikan, maka ia mencari keanggunan dan pahala, permohonan dikabulkan dan kelonggaran tergelincir di depan penjaga gerbang mereka, dalam jama'ah dan acara sosial mereka, terlepas dari apakah hidup atau mati, dalam kehidupan mereka. kuburan ketika mengingat. mereka, dan ketika individu berkumpul dalam perjalanan ke mereka, dan membaca dengan teliti sejarah mereka”.<sup>2</sup>

Selain itu, dalam tradisi *sewelasan* pula terdapat rangkaian acara yang tidak lepas dari pembacaan dzikir-dzikir yang gunanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, selalu mengingat Allah dan sebagai curahan rasa syukur atas apa yang telah Allah berikan kepada manusia khususnya jamaah *sewelasan*. Maka ha ini pula yang bisa menjadikan nilai kerohanian (spiritual) yang terdapat dalam tradisi *sewelasan* di desa Jatirogo. Seperti hanya dalam rangkaian pembacaan dzikir wa tahlil dalam tradisi *sewelasan*.

## **2. Mendekatkan Diri Kepada Allah (Taqorrub Ilallah)**

Selain pembacaan manaqib yang di dalamnya memuat banyak ajaran tentang spiritualitas, tradisi *sewelasan* ini juga merupakan tradisi yang dapat mendekatkan dirinya kepada sang Pencipta.<sup>3</sup> Bapak Fahrur menuturkan bahwa pembacaan tahlil dalam tradisi *sewelasan* apabila dilakukan dengan kekhusyukan maka dapat membawanya larut dalam bacaan-bacannya. Lain daripada itu, tradisi yang dilakukan atas dasar cinta inilah membuat diri makhluknya lebih rela ikhlas dan pasrah di dalam pembacaan-pembacaannya khususnya dalam pembacaan dzikir wa tahlil.<sup>4</sup>

Seperti firman Allah swt dalam QS. Al Ahzab ayat 41<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Muhibuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 112

<sup>3</sup>Wawancara dengan Sudarso, 22 Mei 2021, di Desa Jatirogo

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Fahrur pada tanggal 27 April 2021, di desa Jatirogo.

<sup>5</sup><https://tafsirq.com/topik/al+ahzab+41>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya” (QS. Al-Ahzab [33]: 41)

Adapun beberapa manfaat dari dzikir adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

- A. Dzikir dapat mengusir syaitan.
- B. Mendatangkan ridha Ar-Rahman (Allah).
- C. Mendatangkan rizki.
- D. Mencerahkan hati dan wajah lebih cemerlang.
- E. Mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka mengingat-Nya untuk berkumpulnya orang-orang yang melakukan ihsan, khususnya menyembah Allah seolah-olah melihatnya..
- F. Membawa inabah, khususnya kembali kepada Allah.
- G. Seseorang akan mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan derajat dzikir kepada Allah SWT.
- H. Meraih apa yang Allah sebut dalam QS. Al Baqarah : 152<sup>7</sup>

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. Atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya”.(QS. Al Baqarah : 152)

Pendekatan seorang hamba kepada sang pencipta-nya bisa diperoleh dari rangkaian acara yang terdapat dalam acara *sewelasan*. Kekhusyukan jamaah dalam pembacaan dzikir-dzikir yang dilantunkan yang dipimpin langsung oleh sang kyai dalam tradisi *sewelasan* bisa menjadikan dirinya dalam upaya taqorrub illallah (mendekatkan diri kepada Allah).

<sup>6</sup>Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup Dengan Dzikir dan Doa*, (Jakarta Selatan: AMP Pres, 2013), hlm. 55-65

<sup>7</sup><https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-182>

Selain itu, tahlil juga merupakan sebuah implementasi dzikir kepada Allah. Dzikir merupakan sebuah perintah agama yang bernilai ibadah serta berpahala apabila dilaksanakan. Selain itu dzikir wa tahlil juga bisa menjadi wasahilah untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

### 3. Nilai Pempertajam Kecerdasan Pikiran dan Hati

Ajaran Syekh Abdul Qodir dalam prosesi tradisi *sewelasanyang* telah dituturkan oleh Bapak Fahrur mampu mempertajam kecerdasan fikiran dan hati. Orang yang telah terkungkung dalam dunia, ia hanya mempunyai fikiran sempit dalam melihat kehidupan ini. Karena ia hanya mendapat cahaya redup. Sementara orang yang fokus untuk menghadapi akhirat, maka ia akan mempunyai sudut pandang dan wawasan yang luas yang dapat menerangi lorong-lorong kegelapan.

Seperti yang telah Bapak Fahrur tuturkan bahwasannya pembacaan manaqib dalam tradisi *sewelasan* yang dilakukan satu bulan sekali (biasanya dilakukan satu tahun sekali dengan peringatan haul) ini menjadi factor pendukung bagi do'a-do'a yang dikabulkan oleh Allah.<sup>8</sup>

Sebab Syekh Abdul Qodir sudah bilang sendiri bahwa dirinya siap membantu seseorang yang berdoa kepada Allah dengan bertawasul/berperantara dengan beliau. Dalam kitab manaqib Jawahirul Ma'ani disebutkan Syekh Abdul Qodir berkata :<sup>9</sup>

*“Barangsiapa yang meminta tolong kepadaku di dalam hatinya, maka akan dibukakan hatinya; barangsiapa yang memanggilku karena dilanda penderitaan, maka penderitaannya akan dihilangkan; barangsiapa yang bertawasul berperantara kepadaku untuk sebuah urusan, maka urusannya menjadi beres; dan jika kau memohon kepada Allah swt., maka memohonlah bersamaku”*

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Fahrur pada tanggal 27 April 2021, di desa Jatirogo.

<sup>9</sup>Muhibuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 124

## **B. Makna Filosofis Dalam Tradisi *Sewelasan***

### **1. Media Solidaritas Sosial**

*Sewelasan* sebagai tradisi yang berkembang di masyarakat mempunyai nilai social yang sangatlah kental dengan masyarakat karena kegiatannya melibatkan masyarakat.<sup>10</sup>Karena adanya kegiatan *sewelasan* ini, masyarakat bisa saling bertemu. Maka dari itu, di dalam kegiatan *sewelasan* tersebut dapat menjadikan sebuah motif yang sama antar jama'ahnya, yaitu sebagai usaha untu mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Namun dalam kenyatannya, setiap jama'ah atau anggota di dalam kegiatan *sewelasan* mempunyai motif dan tujuan yang berbeda sesuai dengan hajatnya masing-masing. Namun demikian, tujuan utama mereka tetaplah sama yaitu untuk beribadah kepada Allah, mereka juga mengharapkan keberkahan melalui pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani, sehingga melalui keberkahan ini problem atau masalah hidup mereka (anggota *sewelasan*) bisa terselesaikan.

### **2. Sarana Kearifan Lokal**

Secara filosofis, *sewelasan* merupakan salah satu tradisi yang menjaga dan mengembangkan kearifan lokal. Menurut Rosidi (2011: 29) istilah kearifan lokal merupakan konsekuensi dari interpretasi virtuoso lingkungan yang pertama kali dikemukakan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang menyiratkan kapasitas budaya terdekat untuk mengelola dampak sosial yang tidak dikenal ketika dua masyarakat ini bertemu atau Menghubung. Kearifan lokal bukanlah sebuah ritual, namun di dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai yang menjadi karakter sebuah masyarakat.

*Sewelasan* merupakan sebuah tradisi social-keagamaan yang sangat kental dengan kerifan lokal.Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *sewelasan* mampu menjaga dan mempertahankan khazanah yang ada di

---

<sup>10</sup> Muhibuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 124

dalamnya. Biasanya, sebuah budaya lokal menjadi hilang dan musnah karena factor agama dan factor politik serta ekonomi.

Namun, dalam tradisi *sewelasan* justru sebagai bagian dari khazanah Islam yang dibawa oleh para Walisongo terdahulu, dan dalam praktiknya pula masih mempertahankan khazanah yang ada. Seperti halnya dalam prosesi-prosesi yang terdapat dalam tradisi *sewelasan*. Misalnya pembacaan dzikir wa tahlil dan sebagainya.<sup>11</sup>

Adapun hal yang membuat bahwa tradisi *sewelasan* merupakan sebuah hal yang menjadi khazanah Islam (kearifan lokal) yang berkembang dari dulu hingga sekarang karena tidak ada perintah dalam agama Islam yang mewajibkan adanya tradisi *sewelasan* ini. Seperti dalam hal pelaksanaannya sendiri, tradisi *sewelasan* merupakan sebuah warisan leluhur yang syarat akan makna. Misalkan saja sajian yang digunakan yaitu ayam ingkung. Ayam ingkung merupakan makanan khas yang keberadaannya hanya diadakan pada saat manaqiban, ini sudah menjadi tradisi dari masyarakat desa khususnya desa Jatirogo bahwa saat pelaksanaan *sewelasan* pasti ada sajian khas yaitu ayam ingkung.

Selain sebagai makanan yang dihidangkan, ayam ingkung tentunya menjadi salah satu cara untuk bershodaqoh karena dalam pelaksanaannya, ayam ingkung bukan hanya diletakkan di atas nampan/baskom dan bukan hanya sebagai pajangan pada saat tradisi dilakukan, namun lebih dari itu ayam ingkung setelah acara tradisi dilakukan, ayam tersebut kemudian dibagikan kepada ,asing-masing anggota. Sebagian ayam dimakan di tempat, sebagian lainnya di bawa pulang dan dimakan bersama keluarga. Hal ini tentunya menambah nilai keberkahan dalam acara tradisi *sewelasan*.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Fahrur pada tanggal 27 April 2021, di desa Jatirogo.

Seperti dalam firman Allah Surah An Nisa ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ  
بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ  
يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ  
أَجْرًا عَظِيمًا

*“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.”*

Selain untuk bersedekah, dalam tradisi sewelasan juga merupakan sebuah ungkapan syukur atas apa yang telah diperoleh, sehingga anggota memberikan sebuah hidangan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rizki, nikmat sehat dan lain sebagainya.

Seperti dalam firman Allah syurah An Naml ayat 40 :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا  
أَتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا  
رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي  
لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا  
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

*“Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun*

*berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”*

### **3. Media Silaturahmi**

Dalam tradisi *sewelasan*, Kiyai Fahrur menuturkan bahwa acara inti dalam tradisi *sewelasan* bukan hanya sebagai penghormatan kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani, namun terdapat pula sisi lain dalam tradisi tersebut yaitu sebagai media silaturahmi. Media Silaturahmi ini dapat ditunjukkan dalam prosesi acara yang digelar secara bergilir dari warga satu ke warga lainnya dalam satu kelompok (jam’iyah) *sewelasan*. Kegiatan ini bisa menjadi ajang mempererat silaturahmi antar warga.

Mulai dari tahap persiapan dimana saat salah satu anggota menggelar acara tradisi *sewelasan*, para anggota lain ikut serta di dalamnya, misalkan saja istri anggota jam’iyah yang ikut membantu memasak sajian yang akan dihidangkan dalam tradisi. Baik ayam ingkung, maupun berkat yang dibawa setelah acara tradisi ini dilakukan. Selain itu, saat salah satu anggota ada yang tertimpa musibah, maka anggota lainnya ikut menjenguk dengan membawa sedikit sumbangan yang dimintakan langsung oleh bendara kepada masing-masing anggota jam’iyah. Untuk itu, inilah alasan bahwa media silaturahmi merupakan salah satu makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *sewelasan*.

### **C. Fungsi Tradisi Sewelasan**

Tradisi keagamaan merupakan sebuah tradisi yang berkembang secara turun temurun di suatu daerah. Dari tradisi tersebut pastinya mempunyai fungsi-fungsi sehingga tetap dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Seperti halnya tradisi *sewelasan* yang merupakan tradisi social keagamaan. Maka dari



itu, adapun fungsi tradisi keagamaan yang terdapat dalam tradisi *sewelasan* adalah sebagai berikut :

#### 1. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual ini dapat dilihat dari tujuan pelaksanaan dan prosesi pelaksanaannya, dimana dalam tradidi *sewelasandi* Dukuh Jetak Desa Jatirogo mempunyai tujuan sebagai media bertawasul. Wasilah atau tawasul sendiri sangat penting dalam kegiatan keagamaan. Dalam segi pelaksanaannya pun tidak lepas dari pujian-pujian kepada Allah swt. Misalnya saja pada saat pembacaan dzikir wa tahlil. Selain itu juga dalam tradisi *sewelasan* didukuh Jetak Desa Jatirogo terdapat pembacaan manaqib yang merupakan jenis tawasul kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani, supaya melalui perantara Syekh Abdul Qodir Jaelani itu, do'a-do'a dikabulkan oleh Allah swt.

#### 2. Fungsi Sosial

Fungsi social dalam tradisi *sewelasan* ini sangat terlihat dalam tradisi *sewelasan* didukuh Jetak Desa Jatirogo, karena pelaksanaannya sendiri melibatkan para anggota sewelasan yang berada dalam satu dukuh. Lain pada itu, pelaksanaannya yang terjadi secara bergiliran dari rumah ke rumah tentunya menjadi pengerat tali silahturrahmi antar warga di didukuh Jetak Desa Jatirogo. Maka dari itu, fungsi social dari tradisi *sewelasan* didukuh Jetak Desa Jatirogo sangatlah kental terlihat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwasannya di dalam tradisi *sewelasandi* dukuh Jetak desa Jatirogo kecamatan Demak kabupaten Demak yang dilakukan rutin satu bulan sekalibanyak mengandung nilai-nilai dan makna yang sangat mendalam. Maka sebagai akhir dari pembahasan akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun alasan dilakukannya Tradisi *sewelasan* oleh warga Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak secara rutin yaitu satu bulan sekali karena ingin terus melestarikan tradisi dari leluhur atau sesepuh agama yang pada jaman dahulu pun melakukan tradisi tersebut secara rutin satu bulan sekali.
2. Nilai religiusitas yang terkandung di dalam tradisi *sewelasan* yang dilakukan oleh warga Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yaitu nilai pencerahan spiritual, nilai mendekatkan diri kepada Allah (taqorrub illallah) serta nilai mempertajam kecerdasan pikiran dan hati.
3. Selain nilai religiusitas, terdapat pula makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi *sewelasan* oleh warga Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yaitu yaitu media solidaritas sosial, kearifan lokal serta media silaturahmi yang terdapat di dalam tradisi tersebut.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan masyarakat Dukuh Jetak Desa Jatirogo menjaga dan tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada, khususnya tradisi keagamaan dengan tetap mematuhi norma dan aturan yang berlaku di lingkungan

masyarakat baik norma agama, norma social, norma kesopanan dan lain sebagainya.

2. Diharapkan masyarakat Dukuh Jetak Desa Jatirogo memberikan contoh yang baik terhadap generasi muda supaya generasi muda ikut andil dalam rangka melestarikan tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat.
3. Pada saat peklaksanaan tradisi keagamaan diharapkan masyarakat Dukuh Jetak Desa Jatirogo tetap mematuhi protokol kesehatan di era pandemi sekarang ini sesuai dengan anjuran Pemerintah supaya dapat menjaga diri khususnya dan umumnya menjagdari penularan covid-19.

### **C. Penutup**

Demikian skripsi yang penulis susun. Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, taufik, arahan dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis memahami bahwa dalam penulisan hard skripsi ini masih banyak kekurangan. Ini adalah akibat langsung dari hambatan kapasitas penulis dan sesuai naluri manusia bahwa orang memiliki sifat cacat. Akibatnya, penulis mengantisipasi analisis dan ide-ide darisemua pihak. Juga, jika ada kesalahan dan kekeliruan penulismeminta maaf.

Hanya kepada Allah SWT, semua penulis serahkan dan berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat, pelajaran bagi kita serta mendapat berkah dan ridha dari Allah SWT. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Cet. Yogyakarta: Araksa.
- Alma'arif.2015.*Islam Nusantara “Studi Epistemologis dan Kritis”*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asyarie, Musa.1988. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*.Yogyakarta: Kalijaga Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baedhowi. 2008. *Kearifan Loka Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal Tatanan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, Imam. 2016. *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*.Magelang : Universitas Tidar.
- Cholil, Adam. 2013. *Meraih Kebahagiaan Hidup Dengan Dzikir dan Doa*. Jakarta Selatan:AMP Pres.
- Daradjat, Zakiah. 1973. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta:

Gunung Agung.

- Darori, Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Darwis, Robi. 2017. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya 2 : Tradisi Ngruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: UIN Bandung.
- Darusuprpto, Zack Mulder. 2006. terj, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Cet. 5. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dister, Nikko Syukur. 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 2011. *Sejarah Bentuk Agama yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Sukri. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Geertz, Clifford. 2013. *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj Aswab Mahasin. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Fatah, Abdul. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: LKis.
- Fatah, Munawir Abdulah. 2007. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fajrie, Mahfudlah. 2016. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasidan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo : CV.

Mangku Bumi Media.

<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-182> diakses tanggal 25 April 2021

<https://tafsirq.com/topik/al+ahzab+41> diakses tanggal 25 April 2021

Indra, Hasbi. 2004. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani.

'Ishom bin Mar'i, Abu Muhammad. 1997. *Aqiqah: Perayaan Aqiqah Menurut Islam* Yogyakarta: Litera Sunny Press.

Kasih, Wiwid Naluriani. 2017. *Upacara Sedekah Bumi Dalam Prespektif Pendidikan Islam (studi pada upacara adat sedekah bumi di desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)*.Semarang: UIN Walisongo.

Kistanto, Nurdien Harry. Jurnal: *Tentang Konsep Kebudayaan*. Semarang: UNDIP Semarang.

Koentjaraningrat.1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.Jakarta : Gramedia.

Latifah, Ana. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Semarang: UIN Walisongo.

Mufid, Ahmad Syafi'i. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat : Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muhibbuddin, Muhammad. 2018. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*. Yogyakarta: Araska.

- Mulyadi. 1982-1983. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1994. *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. cet. 1. Bandung:Pustaka.
- Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmaningrum, Asri. 2015. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam*. Semarang: UIN Walisongo.
- Saifudin, Azwar. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudarto. 2010. *Makna Filosofi Bobot, Bibit, Bebet sebagai Kriteria untuk Menentukan Jodoh Perkawinan Menurut Adat Jawa*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Moeloeng, Lexi. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group.
- Muin, M Thaib Thohir Abdul. 1986. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya.

Pemerintah Kabupaten Demak. *Profil Desa Jatirogo Tahun 2020*. Desa Jatirogo Bonang Demak.

Partanto, Pius dan M Dahlan Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola.

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Putriani, Yolanda Hani. 2015. *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*. Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suroso, Ancok. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.

Untan, Tasik. 2012. *Pengertian Tradisi dalam* <http://www.TasikUntan.id.Wordpress.com>

Wawancara dengan Bapak Moh Sonef (Ketua BPD desa Jatirogo) pada tanggal 20 Mei 2021 di Dukuh Jetak Desa Jatirogo

Wawancara dengan Bapak Fahrur (Pemimpin Jam'iyah *sewelasan*) pada tanggal 2021 di Dukuh Jetak Desa Jatirogo

Wawancara dengan Bapak Sunardi (Anggota Jam'iyah *sewelasan*) pada tanggal



24 April 2021 di Dukuh Jetak Desa Jatirogo

Wawancara dengan Bapak Sudarso (Anggota Jam'iyah *sewelasan*) pada tanggal  
25 April 2021 di Dukuh Jetak Desa Jatirogo

Wawancara dengan Bapak Mustajib (Anggota Jam'iyah *sewelasan*) pada tanggal  
22 Mei 2021 di Dukuh Jetak Desa Jatirogo

Wawancara dengan Bapak Moh Safin (Anggota Jam'iyah *sewelasan*) pada  
tanggal 25 Mei 2021 di Dukuh Jetak Desa Jatirogo (Anggota Jam'iyah  
*sewelasan*)

Wawancara dengan Bapak Abdul Wahid (Anggota Jam'iyah *sewelasan*) 21 Mei  
2021 di Dukuh Jetak Desa Jatirogo

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Kyai Fahrur R (*Anggota Jam'iyah sewelasan*)  
Pekerjaan : Pensiunan Guru Agama  
Alamat : Dukuh Jetak, Jatirogo, Bonang, Demak
2. Nama : Moh Sonef (Ketua BPD Desa Jatirogo)  
Pekerjaan : Guru Agama  
Alamat : Dukuh Jetak, Jatirogo, Bonang, Demak
3. Nama : Maghfiroh  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Dukuh Jetak, Jatirogo, Bonang, Demak
4. Nama : Mustajib (*Anggota Jam'iyah sewelasan*)  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Dukuh Jetak, Jatirogo, Bonang, Demak
5. Nama : Moh Safin (*Anggota Jam'iyah sewelasan*)  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dukuh Jetak, Jatirogo, Bonang, Demak
6. Nama : Sunardi (*Anggota Jam'iyah sewelasan*)  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Dukuh Jetak, Jatirogo, Bonang, Demak
7. Nama : Abdul Wahid (*Anggota Jam'iyah sewelasan*)  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dukuh Jetak, Jatirogo, Bonang, Demak

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda tahu mengenai tradisi *sewelasan* di Dukuh Jetak, Desa Jatirogo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak?
2. Jika anda tahu, bagaimana sejarah atau asal usul dari tradisi *sewelasan* ?
3. Sejak kapan tradisi *sewelasan* tersebut dilaksanakan?
4. Apakah fungsi dari tradisi *sewelasan*?
5. Kapan waktu pelaksanaan dari tradisi *sewelasan*?
6. Dimana tempat pelaksanaan tradisi *sewelasan*?
7. Mengapa tradisi *sewelasan* dilaksanakan setiap satu bulan sekali?
8. Pengaruh apa yang didapat setelah melaksanakan tradisi *sewelasan*?
9. Nilai apa yang terkandung dalam tradisi *sewelasan*?
10. Bagaimana proses tradisi *sewelasan*?
11. Siapa yang memimpin tradisi *sewelasan*?
12. Mengapa masih melaksanakan tradisi *sewelasan*?
13. Apa saja jamuan yang biasanya terdapat dalam tradisi *sewelasan*?
14. Bagaimana makna tiap sajian dalam tradisi *sewelasan*?



**Peta Lokasi Desa Jatirogo**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

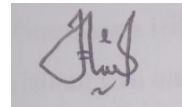
1. Nama Lengkap : Nafisatul Ana
2. TTL : Demak, 26 Agustus 1999
3. NIM : 1704016024
4. ALAMAT : Dk. Jetak 04/01 Ds. Jetak Kecamatan Bonang,  
Kabupaten Demak, Jawa Tengah
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 083862875851
8. Email : [nafissyargowi@gmail.com](mailto:nafissyargowi@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tarbiyatul Athfal : Lulus Tahun 2005
2. MI Tsamrotul Huda I : Lulus Tahun 2011
3. MTs N Bonang (MTs N 5 Demak) : Lulus Tahun 2014
4. MAN Demak : Lulus Tahun 2017
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2021

Demak, 24 Juni 2021

Penulis



**Nafisatul Ana**

**NIM.1704016024**